

RIWAYAT KORESPONDENSI PENERBITAN ARTIKEL ILMIAH

Judul Artikel Jurnal : Integrating Culturally Responsive Teaching into Project-Based Learning: Strategies for Enhancing Creativity and Cultural Awareness Among Vocational Students
: Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru
Volume 9 Number 2 Tahun 2026: Agustus
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/116493/version/110391>

Penulis : Sri Pajriah¹, Aan Suryana², Ida Nuraida³, Taufik Hidayat⁴, Desi Nurani⁶, Irvan Firdiansyah⁷, Yeyen Nurhasanah⁸, Sarah Febriyani Nur Ahyar⁹

No	Perihal	Tanggal
1	Submit paper	4 Juni 2026
2	Review 1	12 Juni 2026
3	Bukti konfirmasi submit revisi 1 dan paper yang diresubmit	20 Juni 2026
4	Review 2	28 Juni 2026
5	Bukti konfirmasi submit revisi kedua dan paper yang diresubmit	10 Juli 2026
6	Bukti konfirmasi paper accepted	30 Juli 2026
7	Bukti konfirmasi paper published online	
8	Paper published	

1. Submit paper (4 Juni 2026)



Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

[JPI] Submission Acknowledgement

1 message

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru<ejournal.jippg@undiksha.ac.id>

June 4, 2026 at 11:22 PM

Reply To: I Gede Nurjaya<gede.nurjaya@undiksha.ac.id>

To: Sri Pajriah<sri_pajriah@unigal.ac.id>

Sri Pajriah

Thank you for submitting the manuscript, "Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning: Strategi Penguatan Kreativitas dan Kesadaran Budaya Siswa Vokasi" to Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/116493>

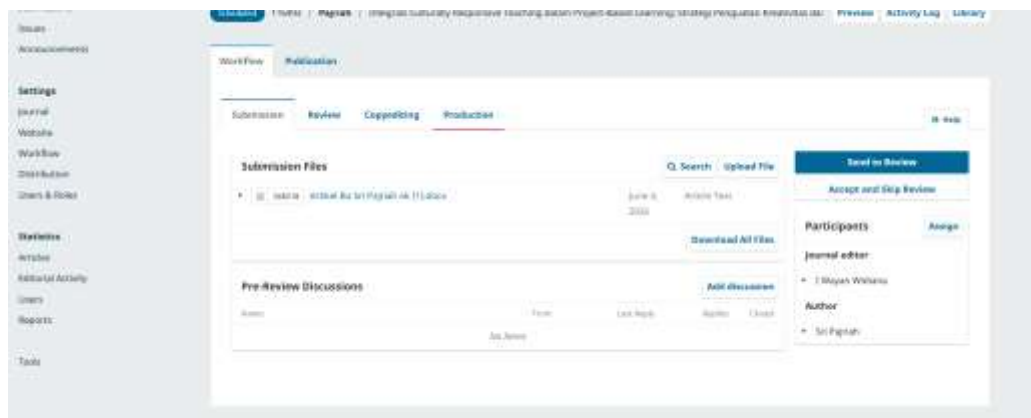
Username: kmsuryaadnyana

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

I Gede Nurjaya
Editorial Team

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG>



Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning: Strategi Penguatan Kreativitas dan Kesadaran Budaya Siswa Vokasi

Sri Pajriah, Aan Suryana, Ida Nuraida, Taufik Hidayat, Desi Nurani, Irvan Firdiansyah, Yeyen Nurhasanah,
Sarah Febriyani Nur Ahyar
Email: sri_pajriah@unigal.ac.id

Abstract

In the landscape of vocational education, the transmission of cultural values often succumbs to the prioritization of technical competence, leading to a disconnect between students and their cultural identity . This study addresses this erosion by investigating the integration of Culturally Responsive Teaching (CRT) within a Project-Based Learning (PjBL) framework. Designed as a Classroom Action Research study at SMKN 2 Ciamis, this research engaged 40 students in a pedagogical intervention aimed at revitalizing the local wisdom of "Batik Ciamis" through two reflective cycles . Cycle 1, utilizing digital design platforms, succeeded in fostering technical engagement but failed to capture the philosophical depth of the heritage . Consequently, Cycle 2 shifted the pedagogical locus to an immersive experiential strategy, connecting students directly with artisans to facilitate authentic cultural transmission . The findings indicate a profound transformation where students evolved from passive reproducers of digital motifs to active cultural agents capable of reinterpreting traditional philosophies into innovative physical products . This study concludes that the synergy of PjBL and CRT serves as a powerful strategy to bridge the gap between tradition and modernity, effectively strengthening both creativity and cultural resilience in the vocational generation.

Keywords: Cultural Resilience, Culturally Responsive Teaching, Project-Based Learning, Vocational Education, Batik Ciamis.

Abstrak

Dalam lanskap pendidikan vokasi, transmisi nilai-nilai sejarah/budaya sering kali terpinggirkan oleh prioritas kompetensi teknis, yang menyebabkan terputusnya hubungan antara siswa dan identitas budaya mereka . Studi ini merespons erosi budaya tersebut dengan menginvestigasi integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL). Dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMKN 2 Ciamis, penelitian ini melibatkan 40 siswa dalam intervensi pedagogis yang bertujuan merevitalisasi kearifan lokal "Batik Ciamis" melalui dua siklus reflektif . Siklus 1, yang memanfaatkan platform desain digital, berhasil menumbuhkan keterlibatan teknis namun gagal menangkap kedalaman filosofis warisan budaya tersebut . Konsekuensinya, Siklus 2 menggeser locus pembelajaran ke strategi pengalaman imersif, menghubungkan siswa secara langsung dengan para pengrajin untuk memfasilitasi transmisi budaya yang autentik . Temuan menunjukkan transformasi mendalam di mana siswa berevolusi dari sekadar pereproduksi motif digital yang pasif menjadi agen budaya aktif yang mampu mereinterpretasi filosofi tradisional menjadi produk fisik yang inovatif . Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi PjBL dan CRT berfungsi sebagai strategi ampuh untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, secara efektif memperkuat kreativitas sekaligus resiliensi budaya pada generasi vokasi .

Kata kunci: Resiliensi Budaya, Pembelajaran Responsif Budaya, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Vokasi, Batik Ciamis.

Introduction

Lanskap pendidikan global abad ke-21 dihadapkan pada paradoks fundamental: di satu sisi terdapat tuntutan standarisasi kompetensi teknis untuk memenuhi pasar kerja neoliberal, namun di sisi lain muncul urgensi mendesak untuk mempertahankan identitas lokal sebagai bentuk resistensi budaya. Subramaniam (2017) dalam tinjauannya di jurnal sosiologi internasional menegaskan bahwa di tengah arus pembangunan global, penguatan "geografi lokal" dan identitas spesifik menjadi krusial untuk mencegah homogenisasi budaya. Dalam konteks pendidikan vokasi (TVET), tantangan ini

semakin nyata karena kurikulum cenderung didominasi oleh penguasaan hard skills, yang sering kali memarginalkan pendidikan nilai dan sejarah. Padahal, Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) mengingatkan bahwa di era Revolusi Industri 4.0, pendidikan sejarah berfungsi sebagai benteng pertahanan moral (moral defense) yang vital untuk menjaga karakter siswa dari disrupsi teknologi dan krisis identitas. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, siswa vokasi berisiko menjadi tenaga kerja terampil yang teralienasi dari akar budaya bangsanya sendiri (Sari et al., 2022).

Secara spesifik, Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang potensial sebagai sumber belajar kontekstual, salah satunya adalah Batik Ciamis. Muslimah dan Falah (2022) menyoroti bahwa Batik Ciamis bukan sekadar artefak seni, melainkan manifestasi visual dari nilai filosofis masyarakat Sunda yang adaptif namun teguh memegang prinsip. Sayangnya, integrasi nilai kearifan lokal ini ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan masih menemui hambatan metodologis. Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN 2 Ciamis, pembelajaran sejarah masih terjebak pada pendekatan konvensional yang membosankan, sehingga gagal menstimulasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Febriani dan Widiadi (2024) serta Naredi, Ruslan, dan Samiah (2023), yang menyatakan bahwa persepsi negatif siswa terhadap sejarah sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak relevan dengan gaya belajar Generasi Z yang dinamis.

Untuk merespons kesenjangan (*gap*) antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan realitas pembelajaran tersebut, diperlukan transformasi model pembelajaran dari pasif menuju konstruktivis. Kerangka kerja *21st Century Skills* menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai kompetensi puncak yang harus dikuasai siswa (Scott, 2019). Dalam hal ini, model *Project-Based Learning* (PjBL) telah terbukti secara empiris efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut. Khafah et al. (2023) dalam jurnal internasional pendidikan sains menemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif secara signifikan karena menuntut siswa memecahkan masalah kompleks melalui penciptaan produk nyata. Senada dengan itu, Asidiqi (2024) menekankan bahwa PjBL memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, yang merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya kreativitas.

Namun, penerapan PjBL semata tanpa muatan konten budaya berisiko menghasilkan produk yang kering makna. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ke dalam sintaks PjBL. CRT tidak hanya sekadar memasukkan konten budaya, tetapi menggunakan identitas budaya siswa sebagai referensi utama dalam proses belajar. Marlin (2024) membuktikan bahwa pendekatan CRT efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran sejarah. Lebih spesifik lagi, Parmiti (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang bermuatan budaya lokal (*local culture-based PjBL*) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Melalui sinergi ini, pembelajaran sejarah tidak hanya merekonstruksi masa lalu, tetapi merevitalisasinya menjadi relevan untuk masa kini (Yuniar et al., 2022).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi *Culturally Responsive Teaching* dalam model *Project-Based Learning* berbantuan media Batik Ciamis. Fokus utama penelitian adalah mengukur peningkatan kreativitas dan kesadaran budaya siswa di SMKN 2 Ciamis. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur terkait model pedagogi sejarah di sekolah vokasi yang responsif budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi *best practice* bagi pengembangan kurikulum merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila. Secara teoretis, studi ini memperkuat argumen bahwa pelestarian tradisi lokal dan modernisasi pendidikan vokasi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat (Novia et al., 2023; Janah et al., 2024).

Research Methods

Studi ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) partisipatoris yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini dipilih karena strukturnya yang rekursif—meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi memungkinkan perbaikan pedagogis yang berkelanjutan dalam konteks natural kelas. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif di SMKN 2 Ciamis pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, dengan subjek 40 siswa kelas X TKJ yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sesuai prinsip kolaborasi dalam PTK yang ditekankan oleh Burns (2010), guru sejarah bertindak sebagai pelaksana tindakan (action taker) untuk meminimalkan distorsi pada proses pembelajaran, sementara peneliti berperan sebagai pengamat penuh (observer) guna menjaga objektivitas perekaman data.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014). Instrumen pengumpulan data meliputi: (1) lembar observasi untuk memantau keterlaksanaan sintaks Project-Based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching; (2) rubrik penilaian produk yang mengadaptasi indikator kreativitas Torrance (1974) yakni kelancaran, keluwesan, dan kebaruan; serta (3) angket skala sikap untuk mengukur kesadaran budaya. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi (content validity) melalui pertimbangan ahli (expert judgment).

Analisis data menerapkan desain mixed-method tipe concurrent embedded (Creswell & Plano Clark, 2018), di mana data kualitatif berperan sebagai data primer yang didukung oleh data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil tes dan rubrik dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat tren peningkatan mean antarsiklus. Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila 75% siswa mencapai ketuntasan belajar dan menunjukkan tren positif yang konsisten pada variabel kreativitas serta kesadaran budaya.

Results

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan untuk menginvestigasi efektivitas integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Project-Based Learning (PjBL) terhadap kreativitas dan kesadaran budaya siswa. Secara umum, data lapangan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari kondisi pra-siklus hingga akhir siklus 2, baik pada aspek kognitif, psikomotorik (produk), maupun afektif (kesadaran budaya).

Peningkatan Dimensi Kreativitas Siswa

Analisis data kreativitas dilakukan berdasarkan penilaian produk batik yang dihasilkan siswa. Penilaian ini mencakup empat indikator utama berpikir kreatif menurut Torrance: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), kebaruan (originality), dan kerincian (elaboration). Rekapitulasi perkembangan skor kreativitas siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Indikator Kreativitas

Indikator Kreativitas	(Baseline)	Siklus 1	Siklus 2	Kategori Akhir
Kelancaran (Fluency)	52	78	90	Sangat Baik
Keluwesannya (Flexibility)	48	70	85	Baik
Kebaruan (Originality)	40	65	88	Sangat Baik
Kerincian (Elaboration)	45	68	86	Baik
Rerata Total	46.25	70.25	87.25	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan skor yang signifikan pada Siklus 1, terutama pada indikator Fluency (skor 78). Hal ini disebabkan oleh penggunaan media digital (Canva) yang

memudahkan siswa memproduksi berbagai alternatif desain dengan cepat. Namun, pada Siklus 1, indikator Originality masih berada pada kategori cukup (skor 65). Analisis produk menunjukkan bahwa desain siswa pada tahap ini cenderung hanya menduplikasi motif yang ada di internet tanpa modifikasi berarti.

Transformasi kualitatif terjadi pada Siklus 2. Setelah siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik (intervensi CRT imersif), skor Originality meningkat tajam menjadi 88. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung memahami filosofi batik memicu siswa untuk tidak sekadar meniru, tetapi melakukan inovasi (misalnya: menggabungkan motif Galuh Pakuan dengan ornamen modern geometris) tanpa merusak pakem tradisionalnya. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas yang orisinal lahir dari pemahaman budaya yang mendalam.

Transformasi Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)

Selain kreativitas, fokus utama penelitian ini adalah kesadaran budaya. Data diperoleh melalui angket skala sikap dan observasi partisipan yang mengukur empat level kesadaran budaya: pengenalan, pemahaman, penghargaan, dan internalisasi/aksi.

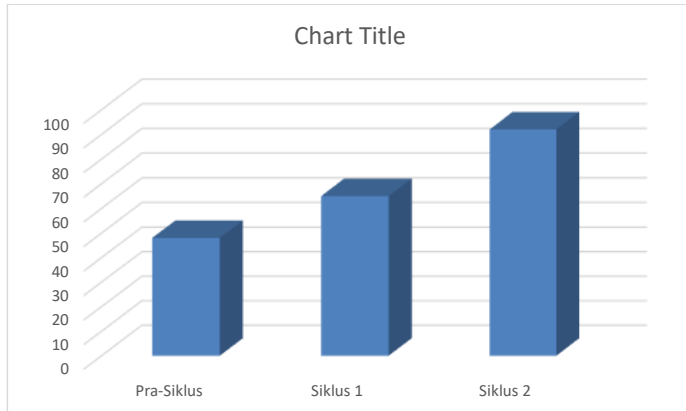
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesadaran Budaya Siswa

Kategori (Interval Skor)	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Persentase
Sangat Tinggi (86-100)	0	5	32	80%
Tinggi (71-85)	4	15	8	20%
Sedang (56-70)	12	16	0	0%
Rendah (<55)	24	4	0	0%
Jumlah Siswa	40	40	40	100%
Rata-Rata Kelas	48 (Rendah)	65 (Sedang)	92 (Sangat Tinggi)	

Data pada Tabel 2 memvisualisasikan pergeseran radikal dalam profil kesadaran budaya siswa. Pada pra-siklus, mayoritas siswa (60%) berada pada kategori rendah, yang merefleksikan ketidakpedulian terhadap warisan lokal. Pada Siklus 1, meskipun terjadi peningkatan rata-rata menjadi 65, mayoritas siswa masih terjebak pada level "tahu" (kognitif) namun belum "merasa" (afektif). Evaluasi Siklus 1 menemukan bahwa desain digital sering kali kering makna; siswa tahu nama motifnya, tetapi tidak memahami filosofi "kesederhanaan" di baliknya.

Intervensi pada Siklus 2 berhasil mengatasi stagnasi tersebut. Capaian rata-rata kelas melonjak hingga 92 (Sangat Tinggi), dengan 80% siswa berada di kategori puncak. Temuan kualitatif selama proses refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan terminologi budaya (seperti ciung wanara, kumeli, lereng) dalam diskusi sehari-hari dengan rasa bangga. Peningkatan ini menegaskan bahwa strategi immersive experiential learning efektif mengubah persepsi siswa dari sekadar memandang batik sebagai kain kuno menjadi identitas yang membanggakan.

Gambar 1. Grafik Tren Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PjBL dan CRT memberikan dampak simultan. Peningkatan pemahaman budaya (CRT) menyediakan "bahan baku" inspirasi bagi proses kreatif (PjBL), sehingga produk yang dihasilkan pada akhir penelitian memiliki kualitas estetika dan nilai filosofis yang jauh lebih tinggi dibandingkan produk awal.

Discussion

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL) merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah vokasi. Temuan utama menunjukkan adanya korelasi positif antara kedalaman interaksi siswa dengan sumber budaya (Batik Ciamis) dan peningkatan kualitas kreativitas serta kesadaran budaya mereka.

Dialektika PjBL dan CRT dalam Membangun Kreativitas Berakar Budaya

Interpretasi terhadap data siklus menunjukkan fenomena menarik terkait evolusi kreativitas siswa. Pada Siklus 1, penggunaan teknologi digital (Canva) terbukti mampu meningkatkan indikator kelancaran (fluency), namun gagal mendongkrak orisinalitas. Hal ini mengonfirmasi kritik bahwa teknologi tanpa basis filosofis hanya melahirkan "replikasi", bukan "inovasi". Temuan ini sejalan dengan argumen Asidiqi (2024) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam PjBL memerlukan pemahaman konten yang kuat sebagai bahan baku ide.

Lonjakan orisinalitas pada Siklus 2, di mana siswa mampu memodifikasi motif tradisional menjadi desain kontemporer, menunjukkan bahwa kreativitas tingkat tinggi lahir dari pemahaman budaya yang mendalam. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik, terjadi proses internalisasi nilai filosofis – seperti kesederhanaan dan ketegasan masyarakat Ciamis – yang kemudian diekspresikan dalam karya batik. Hal ini memperkuat teori Torrance tentang kreativitas, di mana aspek elaboration (kerincian) muncul ketika seseorang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek yang dikreasikan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Khafah et al. (2023) dengan menambahkan premis bahwa dalam konteks pendidikan sejarah, kreativitas bukanlah sekadar keterampilan teknis mendesain, melainkan kemampuan mereinterpretasi masa lalu untuk konteks masa kini.

Transmisi Nilai: Dari "Mengetahui" Menuju "Menghayati"

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada keberhasilannya mengubah kesadaran budaya siswa dari

level kognitif ke afektif. Peningkatan drastis pada skor kesadaran budaya di akhir Siklus 2 membuktikan bahwa pendekatan CRT yang bersifat imersif (experiential learning) jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ekspositori atau digital semata. Temuan ini mendukung studi Parmiti (2021) yang menyimpulkan bahwa PjBL berbasis budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap cultural awareness siswa.

Dalam konteks Batik Ciamis, siswa tidak lagi memandang batik sebagai artefak kuno, tetapi sebagai bagian dari identitas diri mereka. Proses mencanting yang membutuhkan kesabaran mengajarkan nilai ketekunan (resilience), sebuah karakter yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Hal ini selaras dengan pandangan Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) yang menekankan bahwa pendidikan sejarah harus berfungsi sebagai wahana transmisi nilai karakter. Melalui model ini, sejarah tidak lagi menjadi hafalan tahun dan peristiwa, melainkan pengalaman hidup yang membentuk jati diri.

Implikasi Akademis dan Kebijakan

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan vokasi dengan menawarkan model sintesis antara konstruktivisme (PjBL) dan teori kritis budaya (CRT). Penelitian ini membantah asumsi bahwa pendidikan vokasi (SMK) harus sepenuhnya terpisah dari pendidikan humaniora. Sebaliknya, studi ini menunjukkan bahwa integrasi Local Wisdom justru memperkaya kompetensi kejuruan siswa (desain/kriya) dengan nilai tambah estetika dan filosofis.

Secara praktis dan kebijakan, temuan ini memiliki implikasi strategis bagi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadopsi sebagai best practice bagi sekolah-sekolah kejuruan untuk: (1) Mengembangkan modul ajar sejarah yang kontekstual dan berbasis proyek; dan (2) Membangun kemitraan strategis dengan industri kreatif lokal (seperti sentra batik) bukan hanya sebagai tempat magang teknis, tetapi sebagai laboratorium budaya. Lebih jauh, dalam skala makro, model ini merupakan respons konkret terhadap tantangan globalisasi yang disoroti oleh Subramaniam (2017). Dengan memperkuat identitas lokal melalui pendidikan, sekolah vokasi berperan aktif dalam menciptakan geografi perlawanan terhadap homogenisasi budaya, mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara global tetapi juga berakar kuat secara lokal.

Pembahasan

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model Project-Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan, mengubahnya dari sekadar transfer pengetahuan faktual menjadi wahana pembentukan karakter dan kreativitas yang dinamis. Esensi temuan menunjukkan bahwa intervensi pedagogis yang bertahap—bergerak dari eksplorasi digital pada Siklus 1 menuju pengalaman imersif (experiential learning) di sentra batik pada Siklus 2—berhasil menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis dan identitas budaya siswa. Peningkatan signifikan pada indikator orisinalitas produk dan internalisasi nilai filosofis membuktikan bahwa kreativitas siswa vokasi tumbuh optimal ketika berakar pada pemahaman budaya yang kuat. Dengan demikian, model ini tidak hanya melahirkan produk batik yang estetis, tetapi juga mentransformasi siswa menjadi "agen budaya" yang memiliki resiliensi identitas di tengah arus globalisasi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada para pendidik sejarah di sekolah vokasi untuk tidak lagi memisahkan materi sejarah dari konteks kejuruan, melainkan mengintegrasikannya melalui proyek berbasis kearifan lokal yang relevan. Bagi pemangku kebijakan kurikulum, disarankan untuk mengadopsi model kolaborasi dengan industri budaya lokal (seperti sentra kerajinan) sebagai laboratorium belajar resmi dalam skema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guna memastikan pelestarian

warisan budaya takbenda berjalan beriringan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh melalui skema Hibah Riset Unggulan, Tahun Anggaran 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMKN 2 Ciamis dan Koperasi Rukun Batik atas izin dan kolaborasinya selama pelaksanaan penelitian ini.

References

- Asidiqi, D. F. (2024). Model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 7(2), 126–128. <https://jurnal.usbr.ac.id/jpds/article/view/236/154>
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Febriani, S. W., & Widiadi, A. N. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Artefak*, 11(1), 103. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13692>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Janah, S. R., Pajriah, S., Suryana, A., & Firdaus, D. W. (2024). Character Education Through Example Values K.H. Mas Mansur in Learning History. *Diakronika*, 24(1), 25–37. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol24-iss1/400>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Khafah, S., et al. (2023). Implementation of Project Based Learning Model to Improve Students' Creative Thinking Skills. *Journal of Educational Science*, 7(2).
- Marlin. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JPS.132.01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muslimah, H. N., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Batik Ciamis oleh Koperasi Rukun Batik Ciamis di Tengah Modernisasi. *ATRAT Jurnal Seni Rupa*, 2, 116–125.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Samiah, W. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Project Based Learning (PjBL) di SMA Saintek Boarding School Uhamka. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.31316/fkip.vi.5307>
- Nasution, F., Risnita, H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1145>
- Novia, D., Pajriah, S., Suryana, A., & Heryana, H. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran. *Jurnal Artefak*, 10(1), 145. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>
- Nurmala, R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(1).
- Nurohmah, & Nurlaila. (2025). Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi dan Kolaborasi Siswa MI pada Mata Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 90–94. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id>

- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pajriah, S. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Wahana Pendidikan*, 7(1), 103–112.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali's Inscription in History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 259–269. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pendampingan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Bagi Guru Di SMAN 1 Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1545. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/11670>
- Pajriah, S., Suryana, A., & Shavab, O. A. K. (2023). The Importance of Character Education Through History Education in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 211. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>
- Parmiti, D. P., & Rediani, N. N. (2021). The Effectiveness of Local Culture-Based Project Based Learning Model on Students' Cultural Awareness. *Journal of Education Technology*, 5(1).
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academic Social Science Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Scott, L. A. (2019). *21st Century Skills Early Learning Framework*. Partnership for 21st Century Learning.
- Subramaniam, M. (2017). Subaltern Movements in India: Gendered Geographies of Struggle against Neoliberal Development. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 46(4), 423–425. <https://doi.org/10.1177/0094306117714500j>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Syahid, J. I. (2024). Implementasi Motif Batik Ciung Wanara Dengan Teknik Embroidery (Bordir) Pada Busana Kimono Modifikasi. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/117830/>
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service.
- Wahyuriani, N. W. R., Sustiwati, N. L., Mawan, I. G., & Karja, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Batik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Karakter di SMK Negeri 4 Palangkaraya. *Mister: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 211–218. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.484>
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 483. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2078>

2. Review 1 (12 Juni 2026)



Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

[JPI] Editor Decision

1 message

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru <ejournal.iipgg@undiksha.ac.id>
Reply To: I Gede Nurjaya <gede.nurjaya@undiksha.ac.id>
To: Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

June 12, 2026, at 1:02 PM

Sri Pajriah

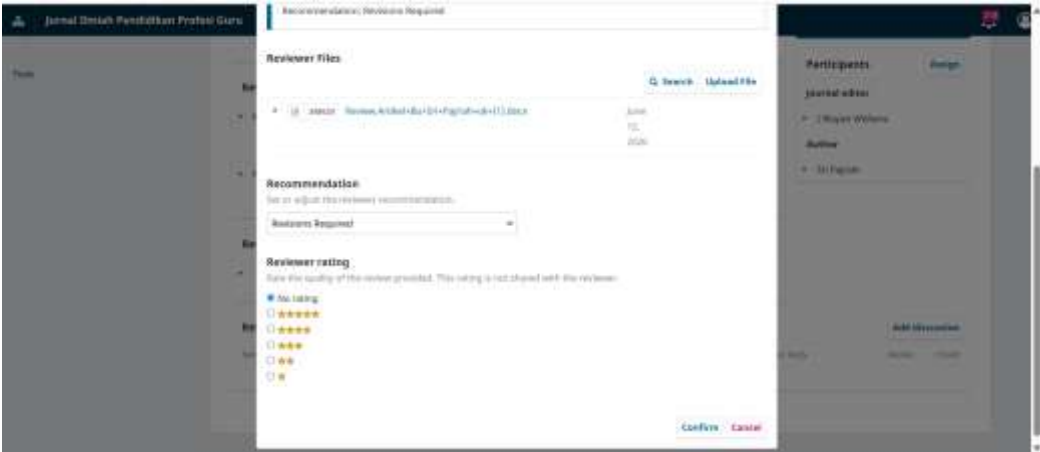
We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, " Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning: Strategi Penguatan Kreativitas dan Kesadaran Budaya Siswa Vokasi".

Our decision is to: **Revise the Article**

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

I Gede Nurjaya
Editorial Team

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG>



Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning: Strategi Penguatan Kreativitas dan Kesadaran Budaya Siswa Vokasi

Sri Pajriah, Aan Suryana, Ida Nuraida, Taufik Hidayat, Desi Nurani, Irvan Firdiansyah, Yeyen Nurhasanah, Sarah Febriyani Nur Ahyar
Email: sri_pajriah@unigal.ac.id

Abstract

In the landscape of vocational education, the transmission of cultural values often succumbs to the prioritization of technical competence, leading to a disconnect between students and their cultural identity . This study addresses this erosion by investigating the integration of Culturally Responsive Teaching (CRT) within a Project-Based Learning (PjBL) framework. Designed as a Classroom Action Research study at SMKN 2 Ciamis, this research engaged 40 students in a pedagogical intervention aimed at revitalizing the local wisdom of "Batik Ciamis" through two reflective cycles . Cycle 1, utilizing digital design platforms, succeeded in fostering technical engagement but failed to capture the philosophical depth of the heritage . Consequently, Cycle 2 shifted the pedagogical locus to an immersive experiential strategy, connecting students directly with artisans to facilitate authentic cultural transmission . The findings indicate a profound transformation where students evolved from passive reproducers of digital motifs to active cultural agents capable of reinterpreting traditional philosophies into innovative physical products . This study concludes that the synergy of PjBL and CRT serves as a powerful strategy to bridge the gap between tradition and modernity, effectively strengthening both creativity and cultural resilience in the vocational generation.

Keywords: Cultural Resilience, Culturally Responsive Teaching, Project-Based Learning, Vocational Education, Batik Ciamis.

Abstrak

Dalam lanskap pendidikan vokasi, transmisi nilai-nilai sejarah/budaya sering kali terpinggirkan oleh prioritas kompetensi teknis, yang menyebabkan terputusnya hubungan antara siswa dan identitas budaya mereka . Studi ini merespons erosi budaya tersebut dengan menginvestigasi integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL). Dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMKN 2 Ciamis, penelitian ini melibatkan 40 siswa dalam intervensi pedagogis yang bertujuan merevitalisasi kearifan lokal "Batik Ciamis" melalui dua siklus reflektif . Siklus 1, yang memanfaatkan platform desain digital, berhasil menumbuhkan keterlibatan teknis namun gagal menangkap kedalaman filosofis warisan budaya tersebut . Konsekuensinya, Siklus 2 menggeser lokus pembelajaran ke strategi pengalaman imersif, menghubungkan siswa secara langsung dengan para pengrajin untuk memfasilitasi transmisi budaya yang autentik . Temuan menunjukkan transformasi mendalam di mana siswa berevolusi dari sekadar reproduksi motif digital yang pasif menjadi agen budaya aktif yang mampu mereinterpretasi filosofi tradisional menjadi produk fisik yang inovatif . Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi PjBL dan CRT berfungsi sebagai strategi ampuh untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, secara efektif memperkuat kreativitas sekaligus resiliensi budaya pada generasi vokasi .

Kata kunci: Resiliensi Budaya, Pembelajaran Responsif Budaya, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Vokasi, Batik Ciamis.

Introduction

Lanskap pendidikan global abad ke-21 dihadapkan pada paradoks fundamental: di satu sisi terdapat tuntutan standarisasi kompetensi teknis untuk memenuhi pasar kerja neoliberal, namun di sisi lain muncul urgensi mendesak untuk mempertahankan identitas lokal sebagai bentuk resistensi budaya. Subramaniam (2017) dalam tinjauannya di jurnal sosiologi internasional menegaskan bahwa di tengah arus pembangunan global, penguatan "geografi lokal" dan identitas spesifik menjadi krusial

Commented [A1]: Abstrak perlu disempurnakan agar lebih merepresentasikan keseluruhan isi artikel secara ringkas dan sistematis. Abstrak idealnya memuat unsur penting penelitian, meliputi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, tujuan utama penelitian, jenis penelitian yang digunakan, subjek atau partisipan penelitian, metode pengumpulan data beserta instrumen, teknik analisis data, hasil utama penelitian, serta simpulan dan implikasi penelitian. Penulis juga perlu memastikan bahwa panjang abstrak berada pada kisaran 150–250 kata sesuai dengan standar umum artikel jurnal. Selain itu, tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang mencerminkan high order thinking, seperti menganalisis, mengevaluasi, atau menguji. Untuk artikel bidang pendidikan, disarankan tidak menyebutkan lokasi penelitian dalam abstrak agar cakupan penelitian tampak lebih luas dan tidak bersifat lokal.

Commented [A2]: Pada bagian pendahuluan, penulis diharapkan memaparkan analisis kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan sebagai dasar munculnya urgensi penelitian. Selanjutnya, pendahuluan perlu menampilkan perkembangan kajian atau penelitian terdahulu yang relevan (*state of the art*) yang telah dipublikasikan dalam jurnal bereputasi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan. Dari pemaparan tersebut, penulis perlu menegaskan unsur kebaruan (*novelty*) penelitian. Di samping itu, tujuan penelitian perlu dirumuskan secara jelas dan spesifik agar pembaca memahami arah dan kontribusi yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.

untuk mencegah homogenisasi budaya. Dalam konteks pendidikan vokasi (TVET), tantangan ini semakin nyata karena kurikulum cenderung didominasi oleh penguasaan hard skills, yang sering kali memarginalkan pendidikan nilai dan sejarah. Padahal, Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) mengingatkan bahwa di era Revolusi Industri 4.0, pendidikan sejarah berfungsi sebagai benteng pertahanan moral (moral defense) yang vital untuk menjaga karakter siswa dari disrupsi teknologi dan krisis identitas. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, siswa vokasi berisiko menjadi tenaga kerja terampil yang teralienasi dari akar budaya bangsanya sendiri (Sari et al., 2022).

Secara spesifik, Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang potensial sebagai sumber belajar kontekstual, salah satunya adalah Batik Ciamis. Muslimah dan Falah (2022) menyoroti bahwa Batik Ciamis bukan sekadar artefak seni, melainkan manifestasi visual dari nilai filosofis masyarakat Sunda yang adaptif namun teguh memegang prinsip. Sayangnya, integrasi nilai kearifan lokal ini ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan masih menemui hambatan metodologis. Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN 2 Ciamis, pembelajaran sejarah masih terjebak pada pendekatan konvensional yang membosankan, sehingga gagal menstimulasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Febriani dan Widiadi (2024) serta Naredi, Ruslan, dan Samiah (2023), yang menyatakan bahwa persepsi negatif siswa terhadap sejarah sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak relevan dengan gaya belajar Generasi Z yang dinamis.

Untuk merespons kesenjangan (*gap*) antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan realitas pembelajaran tersebut, diperlukan transformasi model pembelajaran dari pasif menuju konstruktivis. Kerangka kerja *21st Century Skills* menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai kompetensi puncak yang harus dikuasai siswa (Scott, 2019). Dalam hal ini, model *Project-Based Learning* (PjBL) telah terbukti secara empiris efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut. Khafah et al. (2023) dalam jurnal internasional pendidikan sains menemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif secara signifikan karena menuntut siswa memecahkan masalah kompleks melalui penciptaan produk nyata. Senada dengan itu, Asidiqi (2024) menekankan bahwa PjBL memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, yang merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya kreativitas.

Namun, penerapan PjBL semata tanpa muatan konten budaya berisiko menghasilkan produk yang kering makna. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ke dalam sintaks PjBL. CRT tidak hanya sekadar memasukkan konten budaya, tetapi menggunakan identitas budaya siswa sebagai referensi utama dalam proses belajar. Marlin (2024) membuktikan bahwa pendekatan CRT efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran sejarah. Lebih spesifik lagi, Parmiti (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang bermuatan budaya lokal (*local culture-based PjBL*) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Melalui sinergi ini, pembelajaran sejarah tidak hanya merekonstruksi masa lalu, tetapi merevitalisasinya menjadi relevan untuk masa kini (Yuniar et al., 2022).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi *Culturally Responsive Teaching* dalam model *Project-Based Learning* berbantuan media Batik Ciamis. Fokus utama penelitian adalah mengukur peningkatan kreativitas dan kesadaran budaya siswa di SMKN 2 Ciamis. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur terkait model pedagogi sejarah di sekolah vokasi yang responsif budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi *best practice* bagi pengembangan kurikulum merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila. Secara teoretis, studi ini memperkuat argumen bahwa pelestarian tradisi lokal dan modernisasi pendidikan vokasi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling

memperkuat (Novia et al., 2023; Janah et al., 2024).

Research Methods

Studi ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) partisipatoris yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini dipilih karena strukturnya yang rekursif—meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi memungkinkan perbaikan pedagogis yang berkelanjutan dalam konteks natural kelas. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif di SMKN 2 Ciamis pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, dengan subjek 40 siswa kelas X TKJ yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sesuai prinsip kolaborasi dalam PTK yang ditekankan oleh Burns (2010), guru sejarah bertindak sebagai pelaksana tindakan (action taker) untuk meminimalkan distorsi pada proses pembelajaran, sementara peneliti berperan sebagai pengamat penuh (observer) guna menjaga objektivitas perekaman data.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014). Instrumen pengumpulan data meliputi: (1) lembar observasi untuk memantau keterlaksanaan sintaks Project-Based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching; (2) rubrik penilaian produk yang mengadaptasi indikator kreativitas Torrance (1974) yakni kelancaran, keluwesan, dan kebaruan; serta (3) angket skala sikap untuk mengukur kesadaran budaya. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi (content validity) melalui pertimbangan ahli (expert judgment).

Analisis data menerapkan desain mixed-method tipe concurrent embedded (Creswell & Plano Clark, 2018), di mana data kualitatif berperan sebagai data primer yang didukung oleh data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil tes dan rubrik dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat tren peningkatan mean antarsiklus. Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila 75% siswa mencapai ketuntasan belajar dan menunjukkan tren positif yang konsisten pada variabel kreativitas serta kesadaran budaya.

Results

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan untuk menginvestigasi efektivitas integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Project-Based Learning (PjBL) terhadap kreativitas dan kesadaran budaya siswa. Secara umum, data lapangan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari kondisi pra-siklus hingga akhir siklus 2, baik pada aspek kognitif, psikomotorik (produk), maupun afektif (kesadaran budaya).

Peningkatan Dimensi Kreativitas Siswa

Analisis data kreativitas dilakukan berdasarkan penilaian produk batik yang dihasilkan siswa. Penilaian ini mencakup empat indikator utama berpikir kreatif menurut Torrance: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), kebaruan (originality), dan kerincian (elaboration). Rekapitulasi perkembangan skor kreativitas siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Indikator Kreativitas

Indikator Kreativitas	(Baseline)	Siklus 1	Siklus 2	Kategori Akhir
Kelancaran (Fluency)	52	78	90	Sangat Baik
Keluwesan (Flexibility)	48	70	85	Baik
Kebaruan (Originality)	40	65	88	Sangat Baik
Kerincian (Elaboration)	45	68	86	Baik
Rerata Total	46.25	70.25	87.25	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan skor yang signifikan pada Siklus 1, terutama pada

Commented [A3]: Pada bagian metode, penulis diharapkan menjelaskan secara sistematis beberapa aspek penting, meliputi jenis dan pendekatan penelitian beserta prosedur pelaksanaannya secara singkat, subjek atau partisipan penelitian, metode pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Penulis juga perlu menyertakan kisi-kisi instrumen dan menjelaskan tahapan validasi instrumen yang dilakukan. Penyajian rumus yang bersifat umum tidak perlu dimasukkan. Jika penelitian melibatkan sampel, teknik penentuan sampel yang digunakan juga perlu dijelaskan secara jelas

indikator Fluency (skor 78). Hal ini disebabkan oleh penggunaan media digital (Canva) yang memudahkan siswa memproduksi berbagai alternatif desain dengan cepat. Namun, pada Siklus 1, indikator Originality masih berada pada kategori cukup (skor 65). Analisis produk menunjukkan bahwa desain siswa pada tahap ini cenderung hanya menduplikasi motif yang ada di internet tanpa modifikasi berarti.

Transformasi kualitatif terjadi pada Siklus 2. Setelah siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik (intervensi CRT imersif), skor Originality meningkat tajam menjadi 88. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung memahami filosofi batik memicu siswa untuk tidak sekadar meniru, tetapi melakukan inovasi (misalnya: menggabungkan motif Galuh Pakuan dengan ornamen modern geometris) tanpa merusak pakem tradisionalnya. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas yang orisinal lahir dari pemahaman budaya yang mendalam.

Transformasi Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)

Selain kreativitas, fokus utama penelitian ini adalah kesadaran budaya. Data diperoleh melalui angket skala sikap dan observasi partisipan yang mengukur empat level kesadaran budaya: pengenalan, pemahaman, penghargaan, dan internalisasi/aksi.

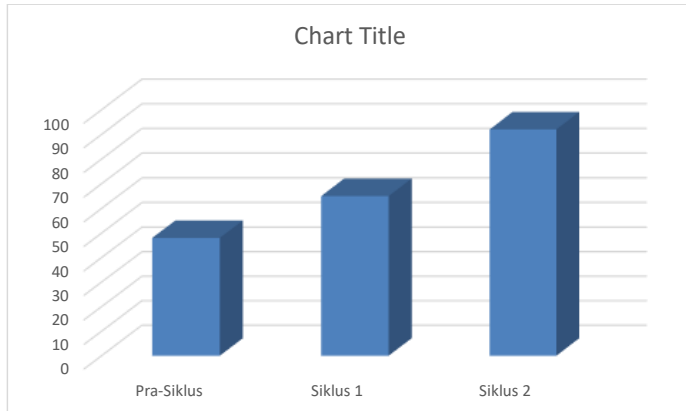
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesadaran Budaya Siswa

Kategori (Interval Skor)	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Persentase
Sangat Tinggi (86-100)	0	5	32	80%
Tinggi (71-85)	4	15	8	20%
Sedang (56-70)	12	16	0	0%
Rendah (<55)	24	4	0	0%
Jumlah Siswa	40	40	40	100%
Rata-Rata Kelas	48 (Rendah)	65 (Sedang)	92 (Sangat Tinggi)	

Data pada Tabel 2 memvisualisasikan pergeseran radikal dalam profil kesadaran budaya siswa. Pada pra-siklus, mayoritas siswa (60%) berada pada kategori rendah, yang merefleksikan ketidakpedulian terhadap warisan lokal. Pada Siklus 1, meskipun terjadi peningkatan rata-rata menjadi 65, mayoritas siswa masih terjebak pada level "tahu" (kognitif) namun belum "merasa" (afektif). Evaluasi Siklus 1 menemukan bahwa desain digital sering kali kering makna; siswa tahu nama motifnya, tetapi tidak memahami filosofi "kesederhanaan" di baliknya.

Intervensi pada Siklus 2 berhasil mengatasi stagnasi tersebut. Capaian rata-rata kelas melonjak hingga 92 (Sangat Tinggi), dengan 80% siswa berada di kategori puncak. Temuan kualitatif selama proses refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan terminologi budaya (seperti ciung wanara, kumeli, lereng) dalam diskusi sehari-hari dengan rasa bangga. Peningkatan ini menegaskan bahwa strategi immersive experiential learning efektif mengubah persepsi siswa dari sekadar memandang batik sebagai kain kuno menjadi identitas yang membanggakan.

Gambar 1. Grafik Tren Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PjBL dan CRT memberikan dampak simultan. Peningkatan pemahaman budaya (CRT) menyediakan "bahan baku" inspirasi bagi proses kreatif (PjBL), sehingga produk yang dihasilkan pada akhir penelitian memiliki kualitas estetika dan nilai filosofis yang jauh lebih tinggi dibandingkan produk awal.

Discussion

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL) merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah vokasi. Temuan utama menunjukkan adanya korelasi positif antara kedalaman interaksi siswa dengan sumber budaya (Batik Ciamis) dan peningkatan kualitas kreativitas serta kesadaran budaya mereka.

Dialektika PjBL dan CRT dalam Membangun Kreativitas Berakar Budaya

Interpretasi terhadap data siklus menunjukkan fenomena menarik terkait evolusi kreativitas siswa. Pada Siklus 1, penggunaan teknologi digital (Canva) terbukti mampu meningkatkan indikator kelancaran (fluency), namun gagal mendongkrak orisinalitas. Hal ini mengonfirmasi kritik bahwa teknologi tanpa basis filosofis hanya melahirkan "replikasi", bukan "inovasi". Temuan ini sejalan dengan argumen Asidiqi (2024) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam PjBL memerlukan pemahaman konten yang kuat sebagai bahan baku ide.

Lonjakan orisinalitas pada Siklus 2, di mana siswa mampu memodifikasi motif tradisional menjadi desain kontemporer, menunjukkan bahwa kreativitas tingkat tinggi lahir dari pemahaman budaya yang mendalam. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik, terjadi proses internalisasi nilai filosofis – seperti kesederhanaan dan ketegasan masyarakat Ciamis – yang kemudian diekspresikan dalam karya batik. Hal ini memperkuat teori Torrance tentang kreativitas, di mana aspek elaboration (kerincian) muncul ketika seseorang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek yang dikreasikan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Khafah et al. (2023) dengan menambahkan premis bahwa dalam konteks pendidikan sejarah, kreativitas bukanlah sekadar keterampilan teknis mendesain, melainkan kemampuan mereinterpretasi masa lalu untuk konteks masa kini.

Transmisi Nilai: Dari "Mengetahui" Menuju "Menghayati"

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada keberhasilannya mengubah kesadaran budaya siswa dari

Commented [A4]: Pada bagian pembahasan, penulis diharapkan memberikan interpretasi terhadap hasil utama penelitian yang diperoleh. Selanjutnya, hasil penelitian perlu dibandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui apakah hasil tersebut mendukung atau berbeda dengan penelitian terdahulu, yang kemudian dianalisis menggunakan logika ilmiah dan didukung oleh referensi yang relevan dan kredibel. Selain itu, pembahasan perlu memaparkan implikasi atau kontribusi temuan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang yang diteliti. Penulis juga perlu menjelaskan keterbatasan penelitian dan menyampaikan rekomendasi yang relevan berdasarkan keterbatasan tersebut. Untuk penelitian pengembangan, pembahasan sebaiknya mengkaji hasil penelitian dari berbagai aspek yang telah dijelaskan dalam metode dan hasil penelitian.

level kognitif ke afektif. Peningkatan drastis pada skor kesadaran budaya di akhir Siklus 2 membuktikan bahwa pendekatan CRT yang bersifat imersif (experiential learning) jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ekspositori atau digital semata. Temuan ini mendukung studi Parmiti (2021) yang menyimpulkan bahwa PjBL berbasis budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap cultural awareness siswa.

Dalam konteks Batik Ciamis, siswa tidak lagi memandang batik sebagai artefak kuno, tetapi sebagai bagian dari identitas diri mereka. Proses mencanting yang membutuhkan kesabaran mengajarkan nilai ketekunan (resilience), sebuah karakter yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Hal ini selaras dengan pandangan Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) yang menekankan bahwa pendidikan sejarah harus berfungsi sebagai wahana transmisi nilai karakter. Melalui model ini, sejarah tidak lagi menjadi hafalan tahun dan peristiwa, melainkan pengalaman hidup yang membentuk jati diri.

Implikasi Akademis dan Kebijakan

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan vokasi dengan menawarkan model sintesis antara konstruktivisme (PjBL) dan teori kritis budaya (CRT). Penelitian ini membantah asumsi bahwa pendidikan vokasi (SMK) harus sepenuhnya terpisah dari pendidikan humaniora. Sebaliknya, studi ini menunjukkan bahwa integrasi Local Wisdom justru memperkaya kompetensi kejuruan siswa (desain/kriya) dengan nilai tambah estetika dan filosofis.

Secara praktis dan kebijakan, temuan ini memiliki implikasi strategis bagi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadopsi sebagai best practice bagi sekolah-sekolah kejuruan untuk: (1) Mengembangkan modul ajar sejarah yang kontekstual dan berbasis proyek; dan (2) Membangun kemitraan strategis dengan industri kreatif lokal (seperti sentra batik) bukan hanya sebagai tempat magang teknis, tetapi sebagai laboratorium budaya. Lebih jauh, dalam skala makro, model ini merupakan respons konkret terhadap tantangan globalisasi yang disoroti oleh Subramaniam (2017). Dengan memperkuat identitas lokal melalui pendidikan, sekolah vokasi berperan aktif dalam menciptakan geografi perlawanan terhadap homogenisasi budaya, mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara global tetapi juga berakar kuat secara lokal.

Pembahasan

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model Project-Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan, mengubahnya dari sekadar transfer pengetahuan faktual menjadi wahana pembentukan karakter dan kreativitas yang dinamis. Esensi temuan menunjukkan bahwa intervensi pedagogis yang bertahap—bergerak dari eksplorasi digital pada Siklus 1 menuju pengalaman imersif (experiential learning) di sentra batik pada Siklus 2—berhasil menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis dan identitas budaya siswa. Peningkatan signifikan pada indikator orisinalitas produk dan internalisasi nilai filosofis membuktikan bahwa kreativitas siswa vokasi tumbuh optimal ketika berakar pada pemahaman budaya yang kuat. Dengan demikian, model ini tidak hanya melahirkan produk batik yang estetis, tetapi juga mentransformasi siswa menjadi "agen budaya" yang memiliki resiliensi identitas di tengah arus globalisasi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada para pendidik sejarah di sekolah vokasi untuk tidak lagi memisahkan materi sejarah dari konteks kejuruan, melainkan mengintegrasikannya melalui proyek berbasis kearifan lokal yang relevan. Bagi pemangku kebijakan kurikulum, disarankan untuk mengadopsi model kolaborasi dengan industri budaya lokal (seperti sentra kerajinan) sebagai laboratorium belajar resmi dalam skema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guna memastikan pelestarian

Commented [A5]: Simpulan artikel masih perlu disempurnakan agar lebih sesuai dengan karakteristik simpulan dalam artikel ilmiah. Bagian ini sebaiknya disusun secara konseptual dan bersifat generalisasi dari hasil temuan penelitian, bukan sekadar mengulang hasil analisis atau menyajikan kembali angka-angka statistik. Penulis disarankan merumuskan simpulan secara ringkas dengan menekankan makna utama temuan penelitian serta keterkaitannya dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

warisan budaya takbenda berjalan beriringan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh melalui skema Hibah Riset Unggulan, Tahun Anggaran 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMKN 2 Ciamis dan Koperasi Rukun Batik atas izin dan kolaborasinya selama pelaksanaan penelitian ini.

References

- Asidiqi, D. F. (2024). Model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 7(2), 126–128. <https://jurnal.usbr.ac.id/jpds/article/view/236/154>
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Febriani, S. W., & Widiadi, A. N. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Artefak*, 11(1), 103. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13692>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Janah, S. R., Pajriah, S., Suryana, A., & Firdaus, D. W. (2024). Character Education Through Example Values K.H. Mas Mansur in Learning History. *Diakronika*, 24(1), 25–37. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol24-iss1/400>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Khafah, S., et al. (2023). Implementation of Project Based Learning Model to Improve Students' Creative Thinking Skills. *Journal of Educational Science*, 7(2).
- Marlin. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JPS.132.01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muslimah, H. N., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Batik Ciamis oleh Koperasi Rukun Batik Ciamis di Tengah Modernisasi. *ATRAT Jurnal Seni Rupa*, 2, 116–125.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Samiah, W. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Project Based Learning (PjBL) di SMA Saintek Boarding School Uhamka. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.31316/fkip.vi.5307>
- Nasution, F., Risnita, H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1145>
- Novia, D., Pajriah, S., Suryana, A., & Heryana, H. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran. *Jurnal Artefak*, 10(1), 145. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>
- Nurmala, R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(1).
- Nurohmah, & Nurlaila. (2025). Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi dan Kolaborasi Siswa MI pada Mata Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 90–94. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id>

Commented [A6]: Daftar rujukan artikel masih perlu disempurnakan agar sesuai dengan standar referensi pada artikel jurnal ilmiah. Penulis disarankan memastikan bahwa setiap pernyataan penting yang memerlukan landasan teori didukung oleh setidaknya dua sumber rujukan yang relevan, terutama yang berasal dari artikel jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Selain itu, jumlah referensi sebaiknya minimal 30 sumber, dengan proporsi sekitar 90% berasal dari artikel jurnal ilmiah. Untuk menjaga konsistensi sitasi dan format penulisan, penulis juga dianjurkan menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley serta memastikan seluruh referensi mengikuti gaya sitasi APA edisi ke-7.

- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pajriah, S. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Wahana Pendidikan*, 7(1), 103–112.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali's Inscription in History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 259–269. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pendampingan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Bagi Guru Di SMAN 1 Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1545. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/11670>
- Pajriah, S., Suryana, A., & Shavab, O. A. K. (2023). The Importance of Character Education Through History Education in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 211. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>
- Parmiti, D. P., & Rediani, N. N. (2021). The Effectiveness of Local Culture-Based Project Based Learning Model on Students' Cultural Awareness. *Journal of Education Technology*, 5(1).
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academic Social Science Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Scott, L. A. (2019). *21st Century Skills Early Learning Framework*. Partnership for 21st Century Learning.
- Subramaniam, M. (2017). Subaltern Movements in India: Gendered Geographies of Struggle against Neoliberal Development. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 46(4), 423–425. <https://doi.org/10.1177/0094306117714500j>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Syahid, J. I. (2024). Implementasi Motif Batik Ciung Wanara Dengan Teknik Embroidery (Bordir) Pada Busana Kimono Modifikasi. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/117830/>
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service.
- Wahyuriani, N. W. R., Sustiwati, N. L., Mawan, I. G., & Karja, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Batik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Karakter di SMK Negeri 4 Palangkaraya. *Mister: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 211–218. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.484>
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 483. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2078>

3) Bukti konfirmasi submit revisi pertama dan artikel yang diresubmit (20 Juni 2026)



Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

Re: Update: Manuscript Update

1 message

Sri Pajriah<sri_pajriah@unigal.ac.id >

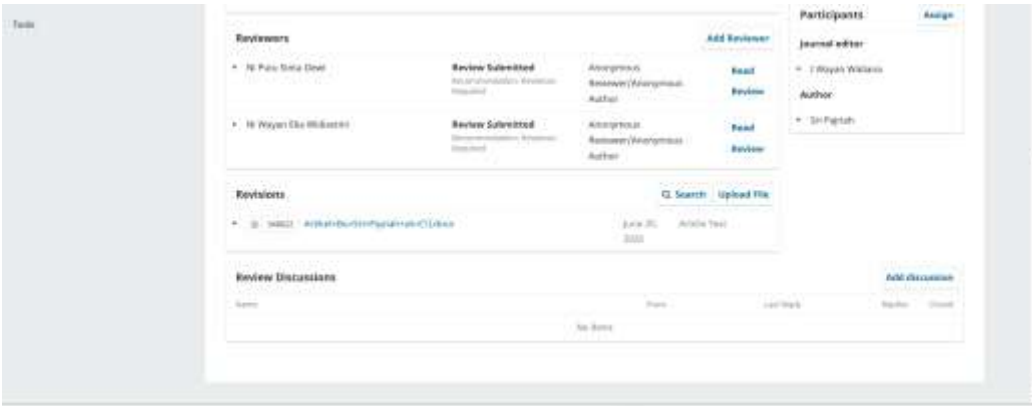
June 20, 2026 at 3:15 PM

To: Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru <ejournal.jippg@undiksha.ac.id>

Dear Editor,
Thank you very much for your email. I'll upload the authors' revised version promptly. I do hope it will be appropriate for publication in the Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru. Once again. Thank you very much.

Yours Sincerely,

Sri Pajriah



Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning: Strategi Penguatan Kreativitas dan Kesadaran Budaya Siswa Vokasi

Sri Pajriah, Aan Suryana, Ida Nuraida, Taufik Hidayat, Desi Nurani, Irvan Firdiansyah, Yeyen Nurhasanah,
Sarah Febriyani Nur Ahyar
Email: sri_pajriah@unigal.ac.id

Abstract

In the landscape of vocational education, the transmission of cultural values often succumbs to the prioritization of technical competence, leading to a disconnect between students and their cultural identity . This study addresses this erosion by investigating the integration of Culturally Responsive Teaching (CRT) within a Project-Based Learning (PjBL) framework. Designed as a Classroom Action Research study at SMKN 2 Ciamis, this research engaged 40 students in a pedagogical intervention aimed at revitalizing the local wisdom of "Batik Ciamis" through two reflective cycles . Cycle 1, utilizing digital design platforms, succeeded in fostering technical engagement but failed to capture the philosophical depth of the heritage . Consequently, Cycle 2 shifted the pedagogical locus to an immersive experiential strategy, connecting students directly with artisans to facilitate authentic cultural transmission . The findings indicate a profound transformation where students evolved from passive reproducers of digital motifs to active cultural agents capable of reinterpreting traditional philosophies into innovative physical products . This study concludes that the synergy of PjBL and CRT serves as a powerful strategy to bridge the gap between tradition and modernity, effectively strengthening both creativity and cultural resilience in the vocational generation.

Keywords: Cultural Resilience, Culturally Responsive Teaching, Project-Based Learning, Vocational Education, Batik Ciamis.

Abstrak

Dalam lanskap pendidikan vokasi, transmisi nilai-nilai sejarah/budaya sering kali terpinggirkan oleh prioritas kompetensi teknis, yang menyebabkan terputusnya hubungan antara siswa dan identitas budaya mereka . Studi ini merespons erosi budaya tersebut dengan menginvestigasi integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL). Dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMKN 2 Ciamis, penelitian ini melibatkan 40 siswa dalam intervensi pedagogis yang bertujuan merevitalisasi kearifan lokal "Batik Ciamis" melalui dua siklus reflektif . Siklus 1, yang memanfaatkan platform desain digital, berhasil menumbuhkan keterlibatan teknis namun gagal menangkap kedalaman filosofis warisan budaya tersebut . Konsekuensinya, Siklus 2 menggeser lokus pembelajaran ke strategi pengalaman imersif, menghubungkan siswa secara langsung dengan para pengrajin untuk memfasilitasi transmisi budaya yang autentik . Temuan menunjukkan transformasi mendalam di mana siswa berevolusi dari sekadar pereproduksi motif digital yang pasif menjadi agen budaya aktif yang mampu mereinterpretasi filosofi tradisional menjadi produk fisik yang inovatif . Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi PjBL dan CRT berfungsi sebagai strategi ampuh untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, secara efektif memperkuat kreativitas sekaligus resiliensi budaya pada generasi vokasi .

Kata kunci: Resiliensi Budaya, Pembelajaran Responsif Budaya, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Vokasi, Batik Ciamis.

Introduction

Lanskap pendidikan global abad ke-21 dihadapkan pada paradoks fundamental: di satu sisi terdapat tuntutan standarisasi kompetensi teknis untuk memenuhi pasar kerja neoliberal, namun di sisi lain muncul urgensi mendesak untuk mempertahankan identitas lokal sebagai bentuk resistensi

budaya. Subramaniam (2017) dalam tinjauannya di jurnal sosiologi internasional menegaskan bahwa di tengah arus pembangunan global, penguatan "geografi lokal" dan identitas spesifik menjadi krusial untuk mencegah homogenisasi budaya. Dalam konteks pendidikan vokasi (TVET), tantangan ini semakin nyata karena kurikulum cenderung didominasi oleh penguasaan hard skills, yang sering kali memarginalkan pendidikan nilai dan sejarah. Padahal, Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) mengingatkan bahwa di era Revolusi Industri 4.0, pendidikan sejarah berfungsi sebagai benteng pertahanan moral (moral defense) yang vital untuk menjaga karakter siswa dari disrupsi teknologi dan krisis identitas. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, siswa vokasi berisiko menjadi tenaga kerja terampil yang teralienasi dari akar budaya bangsanya sendiri (Sari et al., 2022).

Secara spesifik, Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang potensial sebagai sumber belajar kontekstual, salah satunya adalah Batik Ciamis. Muslimah dan Falah (2022) menyoroti bahwa Batik Ciamis bukan sekadar artefak seni, melainkan manifestasi visual dari nilai filosofis masyarakat Sunda yang adaptif namun teguh memegang prinsip. Sayangnya, integrasi nilai kearifan lokal ini ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan masih menemui hambatan metodologis. Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN 2 Ciamis, pembelajaran sejarah masih terjebak pada pendekatan konvensional yang membosankan, sehingga gagal menstimulasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Febriani dan Widiadi (2024) serta Naredi, Ruslan, dan Samiah (2023), yang menyatakan bahwa persepsi negatif siswa terhadap sejarah sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak relevan dengan gaya belajar Generasi Z yang dinamis.

Untuk merespons kesenjangan (*gap*) antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan realitas pembelajaran tersebut, diperlukan transformasi model pembelajaran dari pasif menuju konstruktivis. Kerangka kerja *21st Century Skills* menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai kompetensi puncak yang harus dikuasai siswa (Scott, 2019). Dalam hal ini, model *Project-Based Learning* (PjBL) telah terbukti secara empiris efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut. Khafah et al. (2023) dalam jurnal internasional pendidikan sains menemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif secara signifikan karena menuntut siswa memecahkan masalah kompleks melalui penciptaan produk nyata. Senada dengan itu, Asidiqi (2024) menekankan bahwa PjBL memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, yang merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya kreativitas.

Namun, penerapan PjBL semata tanpa muatan konten budaya berisiko menghasilkan produk yang kering makna. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ke dalam sintaks PjBL. CRT tidak hanya sekadar memasukkan konten budaya, tetapi menggunakan identitas budaya siswa sebagai referensi utama dalam proses belajar. Marlin (2024) membuktikan bahwa pendekatan CRT efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran sejarah. Lebih spesifik lagi, Parmiti (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang bermuatan budaya lokal (*local culture-based PjBL*) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Melalui sinergi ini, pembelajaran sejarah tidak hanya merekonstruksi masa lalu, tetapi merevitalisasinya menjadi relevan untuk masa kini (Yuniar et al., 2022).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi *Culturally Responsive Teaching* dalam model *Project-Based Learning* berbantuan media Batik Ciamis. Fokus utama penelitian adalah mengukur peningkatan kreativitas dan kesadaran budaya siswa di SMKN 2 Ciamis. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur terkait model pedagogi sejarah di sekolah vokasi yang responsif budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi *best practice* bagi pengembangan kurikulum merdeka yang menekankan profil

pelajar Pancasila. Secara teoretis, studi ini memperkuat argumen bahwa pelestarian tradisi lokal dan modernisasi pendidikan vokasi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat (Novia et al., 2023; Janah et al., 2024).

Research Methods

Studi ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) partisipatoris yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini dipilih karena strukturnya yang rekursif—meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi memungkinkan perbaikan pedagogis yang berkelanjutan dalam konteks natural kelas. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif di SMKN 2 Ciamis pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, dengan subjek 40 siswa kelas X TKJ yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sesuai prinsip kolaborasi dalam PTK yang ditekankan oleh Burns (2010), guru sejarah bertindak sebagai pelaksana tindakan (action taker) untuk meminimalkan distorsi pada proses pembelajaran, sementara peneliti berperan sebagai pengamat penuh (observer) guna menjaga objektivitas perekaman data.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014). Instrumen pengumpulan data meliputi: (1) lembar observasi untuk memantau keterlaksanaan sintaks Project-Based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching; (2) rubrik penilaian produk yang mengadaptasi indikator kreativitas Torrance (1974) yakni kelancaran, keluwesan, dan kebaruan; serta (3) angket skala sikap untuk mengukur kesadaran budaya. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi (content validity) melalui pertimbangan ahli (expert judgment).

Analisis data menerapkan desain mixed-method tipe concurrent embedded (Creswell & Plano Clark, 2018), di mana data kualitatif berperan sebagai data primer yang didukung oleh data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil tes dan rubrik dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat tren peningkatan mean antarsiklus. Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila 75% siswa mencapai ketuntasan belajar dan menunjukkan tren positif yang konsisten pada variabel kreativitas serta kesadaran budaya.

Results

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan untuk menginvestigasi efektivitas integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Project-Based Learning (PjBL) terhadap kreativitas dan kesadaran budaya siswa. Secara umum, data lapangan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari kondisi pra-siklus hingga akhir siklus 2, baik pada aspek kognitif, psikomotorik (produk), maupun afektif (kesadaran budaya).

Peningkatan Dimensi Kreativitas Siswa

Analisis data kreativitas dilakukan berdasarkan penilaian produk batik yang dihasilkan siswa. Penilaian ini mencakup empat indikator utama berpikir kreatif menurut Torrance: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), kebaruan (originality), dan kerincian (elaboration). Rekapitulasi perkembangan skor kreativitas siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Indikator Kreativitas

Indikator Kreativitas	(Baseline)	Siklus 1	Siklus 2	Kategori Akhir
Kelancaran (Fluency)	52	78	90	Sangat Baik
Keluwesasan (Flexibility)	48	70	85	Baik
Kebaruan (Originality)	40	65	88	Sangat Baik
Kerincian (Elaboration)	45	68	86	Baik
Rerata Total	46.25	70.25	87.25	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan skor yang signifikan pada Siklus 1, terutama pada indikator Fluency (skor 78). Hal ini disebabkan oleh penggunaan media digital (Canva) yang memudahkan siswa memproduksi berbagai alternatif desain dengan cepat. Namun, pada Siklus 1, indikator Originality masih berada pada kategori cukup (skor 65). Analisis produk menunjukkan bahwa desain siswa pada tahap ini cenderung hanya menduplikasi motif yang ada di internet tanpa modifikasi berarti.

Transformasi kualitatif terjadi pada Siklus 2. Setelah siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik (intervensi CRT imersif), skor Originality meningkat tajam menjadi 88. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung memahami filosofi batik memicu siswa untuk tidak sekadar meniru, tetapi melakukan inovasi (misalnya: menggabungkan motif Galuh Pakuan dengan ornamen modern geometris) tanpa merusak pakem tradisionalnya. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas yang orisinal lahir dari pemahaman budaya yang mendalam.

Transformasi Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)

Selain kreativitas, fokus utama penelitian ini adalah kesadaran budaya. Data diperoleh melalui angket skala sikap dan observasi partisipan yang mengukur empat level kesadaran budaya: pengenalan, pemahaman, penghargaan, dan internalisasi/aksi.

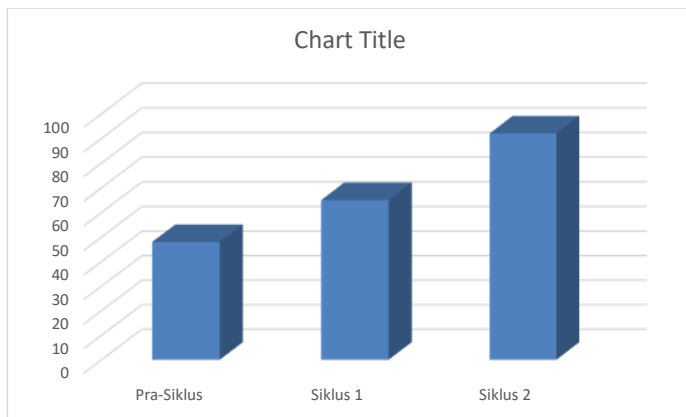
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesadaran Budaya Siswa

Kategori (Interval Skor)	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Persentase
Sangat Tinggi (86-100)	0	5	32	80%
Tinggi (71-85)	4	15	8	20%
Sedang (56-70)	12	16	0	0%
Rendah (<55)	24	4	0	0%
Jumlah Siswa	40	40	40	100%
Rata-Rata Kelas	48 (Rendah)	65 (Sedang)	92 (Sangat Tinggi)	

Data pada Tabel 2 memvisualisasikan pergeseran radikal dalam profil kesadaran budaya siswa. Pada pra-siklus, mayoritas siswa (60%) berada pada kategori rendah, yang merefleksikan ketidakpedulian terhadap warisan lokal. Pada Siklus 1, meskipun terjadi peningkatan rata-rata menjadi 65, mayoritas siswa masih terjebak pada level "tahu" (kognitif) namun belum "merasa" (afektif). Evaluasi Siklus 1 menemukan bahwa desain digital sering kali kering makna; siswa tahu nama motifnya, tetapi tidak memahami filosofi "kesederhanaan" di baliknya.

Intervensi pada Siklus 2 berhasil mengatasi stagnasi tersebut. Capaian rata-rata kelas melonjak hingga 92 (Sangat Tinggi), dengan 80% siswa berada di kategori puncak. Temuan kualitatif selama proses refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan terminologi budaya (seperti ciung wanara, kumeli, lereng) dalam diskusi sehari-hari dengan rasa bangga. Peningkatan ini menegaskan bahwa strategi immersive experiential learning efektif mengubah persepsi siswa dari sekadar memandang batik sebagai kain kuno menjadi identitas yang membanggakan.

Gambar 1. Grafik Tren Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PjBL dan CRT memberikan dampak simultan. Peningkatan pemahaman budaya (CRT) menyediakan "bahan baku" inspirasi bagi proses kreatif (PjBL), sehingga produk yang dihasilkan pada akhir penelitian memiliki kualitas estetika dan nilai filosofis yang jauh lebih tinggi dibandingkan produk awal.

Discussion

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL) merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah vokasi. Temuan utama menunjukkan adanya korelasi positif antara kedalaman interaksi siswa dengan sumber budaya (Batik Ciamis) dan peningkatan kualitas kreativitas serta kesadaran budaya mereka.

Dialektika PjBL dan CRT dalam Membangun Kreativitas Berakar Budaya

Interpretasi terhadap data siklus menunjukkan fenomena menarik terkait evolusi kreativitas siswa. Pada Siklus 1, penggunaan teknologi digital (Canva) terbukti mampu meningkatkan indikator kelancaran (fluency), namun gagal mendongkrak orisinalitas. Hal ini mengonfirmasi kritik bahwa teknologi tanpa basis filosofis hanya melahirkan "replikasi", bukan "inovasi". Temuan ini sejalan dengan argumen Asidiqi (2024) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam PjBL memerlukan pemahaman konten yang kuat sebagai bahan baku ide.

Lonjakan orisinalitas pada Siklus 2, di mana siswa mampu memodifikasi motif tradisional menjadi desain kontemporer, menunjukkan bahwa kreativitas tingkat tinggi lahir dari pemahaman budaya yang mendalam. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik, terjadi proses internalisasi nilai filosofis – seperti kesederhanaan dan ketegasan masyarakat Ciamis – yang kemudian diekspresikan dalam karya batik. Hal ini memperkuat teori Torrance tentang kreativitas, di mana aspek elaboration (kerincian) muncul ketika seseorang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek yang dikreasikan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Khafah et al. (2023) dengan menambahkan premis bahwa dalam konteks pendidikan sejarah, kreativitas bukanlah sekadar keterampilan teknis mendesain, melainkan kemampuan mereinterpretasi masa lalu untuk konteks masa kini.

Transmisi Nilai: Dari "Mengetahui" Menuju "Menghayati"

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada keberhasilannya mengubah kesadaran budaya siswa dari

level kognitif ke afektif. Peningkatan drastis pada skor kesadaran budaya di akhir Siklus 2 membuktikan bahwa pendekatan CRT yang bersifat imersif (experiential learning) jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ekspositori atau digital semata. Temuan ini mendukung studi Parmiti (2021) yang menyimpulkan bahwa PjBL berbasis budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap cultural awareness siswa.

Dalam konteks Batik Ciamis, siswa tidak lagi memandang batik sebagai artefak kuno, tetapi sebagai bagian dari identitas diri mereka. Proses mencanting yang membutuhkan kesabaran mengajarkan nilai ketekunan (resilience), sebuah karakter yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Hal ini selaras dengan pandangan Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) yang menekankan bahwa pendidikan sejarah harus berfungsi sebagai wahana transmisi nilai karakter. Melalui model ini, sejarah tidak lagi menjadi hafalan tahun dan peristiwa, melainkan pengalaman hidup yang membentuk jati diri.

Implikasi Akademis dan Kebijakan

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan vokasi dengan menawarkan model sintesis antara konstruktivisme (PjBL) dan teori kritis budaya (CRT). Penelitian ini membantah asumsi bahwa pendidikan vokasi (SMK) harus sepenuhnya terpisah dari pendidikan humaniora. Sebaliknya, studi ini menunjukkan bahwa integrasi Local Wisdom justru memperkaya kompetensi kejuruan siswa (desain/kriya) dengan nilai tambah estetika dan filosofis.

Secara praktis dan kebijakan, temuan ini memiliki implikasi strategis bagi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadopsi sebagai best practice bagi sekolah-sekolah kejuruan untuk: (1) Mengembangkan modul ajar sejarah yang kontekstual dan berbasis proyek; dan (2) Membangun kemitraan strategis dengan industri kreatif lokal (seperti sentra batik) bukan hanya sebagai tempat magang teknis, tetapi sebagai laboratorium budaya. Lebih jauh, dalam skala makro, model ini merupakan respons konkret terhadap tantangan globalisasi yang disoroti oleh Subramaniam (2017). Dengan memperkuat identitas lokal melalui pendidikan, sekolah vokasi berperan aktif dalam menciptakan geografi perlawanan terhadap homogenisasi budaya, mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara global tetapi juga berakar kuat secara lokal.

Pembahasan

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model Project-Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan, mengubahnya dari sekadar transfer pengetahuan faktual menjadi wahana pembentukan karakter dan kreativitas yang dinamis. Esensi temuan menunjukkan bahwa intervensi pedagogis yang bertahap—bergerak dari eksplorasi digital pada Siklus 1 menuju pengalaman imersif (experiential learning) di sentra batik pada Siklus 2—berhasil menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis dan identitas budaya siswa. Peningkatan signifikan pada indikator orisinalitas produk dan internalisasi nilai filosofis membuktikan bahwa kreativitas siswa vokasi tumbuh optimal ketika berakar pada pemahaman budaya yang kuat. Dengan demikian, model ini tidak hanya melahirkan produk batik yang estetis, tetapi juga mentransformasi siswa menjadi "agen budaya" yang memiliki resiliensi identitas di tengah arus globalisasi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada para pendidik sejarah di sekolah vokasi untuk tidak lagi memisahkan materi sejarah dari konteks kejuruan, melainkan mengintegrasikannya melalui proyek berbasis kearifan lokal yang relevan. Bagi pemangku kebijakan kurikulum, disarankan untuk mengadopsi model kolaborasi dengan industri budaya lokal (seperti sentra kerajinan) sebagai laboratorium belajar resmi dalam skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guna memastikan pelestarian

warisan budaya takbenda berjalan beriringan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh melalui skema Hibah Riset Unggulan, Tahun Anggaran 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMKN 2 Ciamis dan Koperasi Rukun Batik atas izin dan kolaborasinya selama pelaksanaan penelitian ini.

References

- Asidiqi, D. F. (2024). Model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 7(2), 126–128. <https://jurnal.usbr.ac.id/jpds/article/view/236/154>
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Febriani, S. W., & Widiadi, A. N. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Artefak*, 11(1), 103. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13692>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Janah, S. R., Pajriah, S., Suryana, A., & Firdaus, D. W. (2024). Character Education Through Example Values K.H. Mas Mansur in Learning History. *Diakronika*, 24(1), 25–37. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol24-iss1/400>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Khafah, S., et al. (2023). Implementation of Project Based Learning Model to Improve Students' Creative Thinking Skills. *Journal of Educational Science*, 7(2).
- Marlin. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JPS.132.01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muslimah, H. N., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Batik Ciamis oleh Koperasi Rukun Batik Ciamis di Tengah Modernisasi. *ATRAT Jurnal Seni Rupa*, 2, 116–125.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Samiah, W. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Project Based Learning (PjBL) di SMA Saintek Boarding School Uhamka. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.31316/fkip.vi.5307>
- Nasution, F., Risnita, H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1145>
- Novia, D., Pajriah, S., Suryana, A., & Heryana, H. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran. *Jurnal Artefak*, 10(1), 145. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>
- Nurmala, R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(1).
- Nurohmah, & Nurlaila. (2025). Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi dan Kolaborasi Siswa MI pada Mata Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 90–94. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di

- Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pajriah, S. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Wahana Pendidikan*, 7(1), 103–112.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali's Inscription in History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 259–269. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pendampingan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Bagi Guru Di SMAN 1 Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1545. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/11670>
- Pajriah, S., Suryana, A., & Shavab, O. A. K. (2023). The Importance of Character Education Through History Education in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 211. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>
- Parmiti, D. P., & Rediani, N. N. (2021). The Effectiveness of Local Culture-Based Project Based Learning Model on Students' Cultural Awareness. *Journal of Education Technology*, 5(1).
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academic Social Science Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Scott, L. A. (2019). *21st Century Skills Early Learning Framework*. Partnership for 21st Century Learning.
- Subramaniam, M. (2017). Subaltern Movements in India: Gendered Geographies of Struggle against Neoliberal Development. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 46(4), 423–425. <https://doi.org/10.1177/0094306117714500j>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Syahid, J. I. (2024). Implementasi Motif Batik Ciung Wanara Dengan Teknik Embroidery (Bordir) Pada Busana Kimono Modifikasi. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/117830/>
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service.
- Wahyuriani, N. W. R., Sustiwati, N. L., Mawan, I. G., & Karja, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Batik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Karakter di SMK Negeri 4 Palangkaraya. *Mister: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 211–218. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.484>
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 483. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2078>

4) Review 2 (28 Juni 2026)



Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

[JPI] Editor Decision

1 message

Sri Pajriah<sri_pajriah@unigal.ac.id >

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru <ejournal.iippg@undiksha.ac.id>

June 28, 2026 at 9:15 AM

Reply To: I Gede Nurjaya<gede.nurjaya@undiksha.ac.id>

To: Sri Pajriah sri_pajriah@unigal.ac.id

Sri Pajriah,

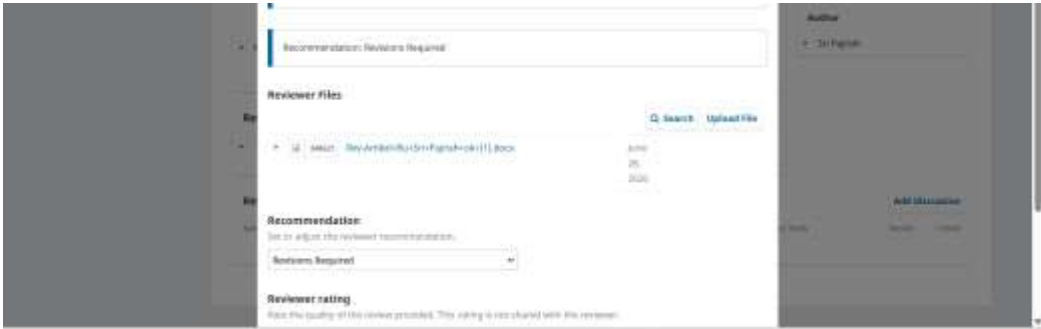
We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, " Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning: Strategi Penguatan Kreativitas dan Kesadaran Budaya Siswa Vokasi".

Our decision is to: **Revise the Article 2**

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

I Gede Nurjaya
Editorial Team

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG>



Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning: Strategi Penguatan Kreativitas dan Kesadaran Budaya Siswa Vokasi

Sri Pajriah, Aan Suryana, Ida Nuraida, Taufik Hidayat, Desi Nurani, Irvan Firdiansyah, Yeyen Nurhasanah, Sarah Febriyani Nur Ahyar
Email: sri_pajriah@unigal.ac.id

Abstract

In the landscape of vocational education, the transmission of cultural values often succumbs to the prioritization of technical competence, leading to a disconnect between students and their cultural identity . This study addresses this erosion by investigating the integration of Culturally Responsive Teaching (CRT) within a Project-Based Learning (PjBL) framework. Designed as a Classroom Action Research study at SMKN 2 Ciamis, this research engaged 40 students in a pedagogical intervention aimed at revitalizing the local wisdom of "Batik Ciamis" through two reflective cycles . Cycle 1, utilizing digital design platforms, succeeded in fostering technical engagement but failed to capture the philosophical depth of the heritage . Consequently, Cycle 2 shifted the pedagogical locus to an immersive experiential strategy, connecting students directly with artisans to facilitate authentic cultural transmission . The findings indicate a profound transformation where students evolved from passive reproducers of digital motifs to active cultural agents capable of reinterpreting traditional philosophies into innovative physical products . This study concludes that the synergy of PjBL and CRT serves as a powerful strategy to bridge the gap between tradition and modernity, effectively strengthening both creativity and cultural resilience in the vocational generation.

Keywords: Cultural Resilience, Culturally Responsive Teaching, Project-Based Learning, Vocational Education, Batik Ciamis.

Abstrak

Dalam lanskap pendidikan vokasi, transmisi nilai-nilai sejarah/budaya sering kali terpinggirkan oleh prioritas kompetensi teknis, yang menyebabkan terputusnya hubungan antara siswa dan identitas budaya mereka . Studi ini merespons erosi budaya tersebut dengan menginvestigasi integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL). Dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMKN 2 Ciamis, penelitian ini melibatkan 40 siswa dalam intervensi pedagogis yang bertujuan merevitalisasi kearifan lokal "Batik Ciamis" melalui dua siklus reflektif . Siklus 1, yang memanfaatkan platform desain digital, berhasil menumbuhkan keterlibatan teknis namun gagal menangkap kedalaman filosofis warisan budaya tersebut . Konsekuensinya, Siklus 2 menggeser lokus pembelajaran ke strategi pengalaman imersif, menghubungkan siswa secara langsung dengan para pengrajin untuk memfasilitasi transmisi budaya yang autentik . Temuan menunjukkan transformasi mendalam di mana siswa berevolusi dari sekadar reproduksi motif digital yang pasif menjadi agen budaya aktif yang mampu mereinterpretasi filosofi tradisional menjadi produk fisik yang inovatif . Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi PjBL dan CRT berfungsi sebagai strategi ampuh untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, secara efektif memperkuat kreativitas sekaligus resiliensi budaya pada generasi vokasi .

Kata kunci: Resiliensi Budaya, Pembelajaran Responsif Budaya, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Vokasi, Batik Ciamis.

Introduction

Lanskap pendidikan global abad ke-21 dihadapkan pada paradoks fundamental: di satu sisi terdapat tuntutan standarisasi kompetensi teknis untuk memenuhi pasar kerja neoliberal, namun di sisi lain muncul urgensi mendesak untuk mempertahankan identitas lokal sebagai bentuk resistensi budaya. Subramaniam (2017) dalam tinjauannya di jurnal sosiologi internasional menegaskan bahwa di tengah arus pembangunan global, penguatan "geografi lokal" dan identitas spesifik menjadi krusial untuk mencegah homogenisasi budaya. Dalam konteks pendidikan vokasi (TVET), tantangan ini semakin nyata karena kurikulum cenderung didominasi oleh penguasaan hard skills, yang sering kali

Commented [A7]: Abstrak artikel perlu diperbaiki agar sesuai dengan standar penulisan artikel ilmiah jurnal. Abstrak seharusnya merupakan ringkasan komprehensif dari keseluruhan isi artikel yang mencakup **latar belakang masalah, tujuan penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian (populasi/sampel), metode pengumpulan data dan instrumen yang digunakan, metode analisis data, hasil utama penelitian, serta simpulan dan implikasi penelitian**. Selain itu, jumlah kata perlu disesuaikan dengan ketentuan jurnal, yaitu **150–250 kata**. Penulis juga disarankan menggunakan **kata kerja operasional yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi** dalam merumuskan tujuan penelitian (misalnya menganalisis, mengeksplorasi, atau menguji). Dalam artikel bidang pendidikan, sebaiknya **tidak mencantumkan lokasi penelitian dalam abstrak** untuk menghindari kesan kelokalan penelitian

Commented [A8]: Pendahuluan sebaiknya menguraikan beberapa aspek penting, yaitu analisis kesenjangan (*gap analysis*) yang menjelaskan perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi faktual yang terjadi saat ini (*das sollen dan das sein*). Uraian tersebut diperlukan untuk menegaskan urgensi dilaksanakannya penelitian pada topik yang dipilih. Selain itu, pendahuluan perlu memaparkan *state of the art* penelitian terdahulu yang relevan yang telah dipublikasikan pada jurnal bereputasi, sekaligus menunjukkan nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian akhir, penulis juga perlu menyampaikan tujuan penelitian secara jelas dan tegas, serta menjelaskan harapan atau kontribusi yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut.

memarginalkan pendidikan nilai dan sejarah. Padahal, Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) mengingatkan bahwa di era Revolusi Industri 4.0, pendidikan sejarah berfungsi sebagai benteng pertahanan moral (moral defense) yang vital untuk menjaga karakter siswa dari disrupsi teknologi dan krisis identitas. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, siswa vokasi berisiko menjadi tenaga kerja terampil yang teralienasi dari akar budaya bangsanya sendiri (Sari et al., 2022).

Secara spesifik, Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang potensial sebagai sumber belajar kontekstual, salah satunya adalah Batik Ciamis. Muslimah dan Falah (2022) menyoroti bahwa Batik Ciamis bukan sekadar artefak seni, melainkan manifestasi visual dari nilai filosofis masyarakat Sunda yang adaptif namun teguh memegang prinsip. Sayangnya, integrasi nilai kearifan lokal ini ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan masih menemui hambatan metodologis. Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN 2 Ciamis, pembelajaran sejarah masih terjebak pada pendekatan konvensional yang membosankan, sehingga gagal menstimulasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Febriani dan Widiadi (2024) serta Naredi, Ruslan, dan Samiah (2023), yang menyatakan bahwa persepsi negatif siswa terhadap sejarah sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak relevan dengan gaya belajar Generasi Z yang dinamis.

Untuk merespons kesenjangan (*gap*) antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan realitas pembelajaran tersebut, diperlukan transformasi model pembelajaran dari pasif menuju konstruktivis. Kerangka kerja *21st Century Skills* menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai kompetensi puncak yang harus dikuasai siswa (Scott, 2019). Dalam hal ini, model *Project-Based Learning* (PjBL) telah terbukti secara empiris efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut. Khafah et al. (2023) dalam jurnal internasional pendidikan sains menemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif secara signifikan karena menuntut siswa memecahkan masalah kompleks melalui penciptaan produk nyata. Senada dengan itu, Asidiqi (2024) menekankan bahwa PjBL memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, yang merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya kreativitas.

Namun, penerapan PjBL semata tanpa muatan konten budaya berisiko menghasilkan produk yang kering makna. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ke dalam sintaks PjBL. CRT tidak hanya sekadar memasukkan konten budaya, tetapi menggunakan identitas budaya siswa sebagai referensi utama dalam proses belajar. Marlin (2024) membuktikan bahwa pendekatan CRT efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran sejarah. Lebih spesifik lagi, Parmiti (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang bermuatan budaya lokal (*local culture-based PjBL*) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Melalui sinergi ini, pembelajaran sejarah tidak hanya merekonstruksi masa lalu, tetapi merevitalisasinya menjadi relevan untuk masa kini (Yuniar et al., 2022).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi *Culturally Responsive Teaching* dalam model *Project-Based Learning* berbantuan media Batik Ciamis. Fokus utama penelitian adalah mengukur peningkatan kreativitas dan kesadaran budaya siswa di SMKN 2 Ciamis. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur terkait model pedagogi sejarah di sekolah vokasi yang responsif budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi *best practice* bagi pengembangan kurikulum merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila. Secara teoretis, studi ini memperkuat argumen bahwa pelestarian tradisi lokal dan modernisasi pendidikan vokasi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat (Novia et al., 2023; Janah et al., 2024).

Research Methods

Commented [A9]: Bagian metode sebaiknya memuat empat komponen utama, yaitu jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan disertai dengan prosedur penelitian secara ringkas, subjek atau partisipan penelitian, metode pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data. Selain itu, penulis perlu menyertakan kisi-kisi instrumen penelitian dan menjelaskan proses validasi instrumen yang dilakukan. Penyajian rumus-rumus umum tidak perlu dicantumkan. Apabila penelitian menggunakan sampel, penulis juga perlu menjelaskan teknik sampling yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian.

Studi ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) partisipatoris yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini dipilih karena strukturnya yang rekursif—meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi memungkinkan perbaikan pedagogis yang berkelanjutan dalam konteks natural kelas. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif di SMKN 2 Ciamis pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, dengan subjek 40 siswa kelas X TKJ yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sesuai prinsip kolaborasi dalam PTK yang ditekankan oleh Burns (2010), guru sejarah bertindak sebagai pelaksana tindakan (action taker) untuk meminimalkan distorsi pada proses pembelajaran, sementara peneliti berperan sebagai pengamat penuh (observer) guna menjaga objektivitas perekaman data.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014). Instrumen pengumpulan data meliputi: (1) lembar observasi untuk memantau keterlaksanaan sintaks Project-Based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching; (2) rubrik penilaian produk yang mengadaptasi indikator kreativitas Torrance (1974) yakni kelancaran, keluwesan, dan kebaruan; serta (3) angket skala sikap untuk mengukur kesadaran budaya. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi (content validity) melalui pertimbangan ahli (expert judgment).

Analisis data menerapkan desain mixed-method tipe concurrent embedded (Creswell & Plano Clark, 2018), di mana data kualitatif berperan sebagai data primer yang didukung oleh data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil tes dan rubrik dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat tren peningkatan mean antarsiklus. Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila 75% siswa mencapai ketuntasan belajar dan menunjukkan tren positif yang konsisten pada variabel kreativitas serta kesadaran budaya.

Results

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan untuk menginvestigasi efektivitas integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Project-Based Learning (PjBL) terhadap kreativitas dan kesadaran budaya siswa. Secara umum, data lapangan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari kondisi pra-siklus hingga akhir siklus 2, baik pada aspek kognitif, psikomotorik (produk), maupun afektif (kesadaran budaya).

Peningkatan Dimensi Kreativitas Siswa

Analisis data kreativitas dilakukan berdasarkan penilaian produk batik yang dihasilkan siswa. Penilaian ini mencakup empat indikator utama berpikir kreatif menurut Torrance: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), kebaruan (originality), dan kerincian (elaboration). Rekapitulasi perkembangan skor kreativitas siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Indikator Kreativitas

Indikator Kreativitas	(Baseline)	Siklus 1	Siklus 2	Kategori Akhir
Kelancaran (Fluency)	52	78	90	Sangat Baik
Keluwesannya (Flexibility)	48	70	85	Baik
Kebaruan (Originality)	40	65	88	Sangat Baik
Kerincian (Elaboration)	45	68	86	Baik
Rerata Total	46.25	70.25	87.25	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan skor yang signifikan pada Siklus 1, terutama pada indikator Fluency (skor 78). Hal ini disebabkan oleh penggunaan media digital (Canva) yang memudahkan siswa memproduksi berbagai alternatif desain dengan cepat. Namun, pada Siklus 1,

indikator Originality masih berada pada kategori cukup (skor 65). Analisis produk menunjukkan bahwa desain siswa pada tahap ini cenderung hanya menduplikasi motif yang ada di internet tanpa modifikasi berarti.

Transformasi kualitatif terjadi pada Siklus 2. Setelah siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik (intervensi CRT imersif), skor Originality meningkat tajam menjadi 88. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung memahami filosofi batik memicu siswa untuk tidak sekadar meniru, tetapi melakukan inovasi (misalnya: menggabungkan motif Galuh Pakuan dengan ornamen modern geometris) tanpa merusak pakem tradisionalnya. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas yang orisinal lahir dari pemahaman budaya yang mendalam.

Transformasi Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)

Selain kreativitas, fokus utama penelitian ini adalah kesadaran budaya. Data diperoleh melalui angket skala sikap dan observasi partisipan yang mengukur empat level kesadaran budaya: pengenalan, pemahaman, penghargaan, dan internalisasi/aksi.

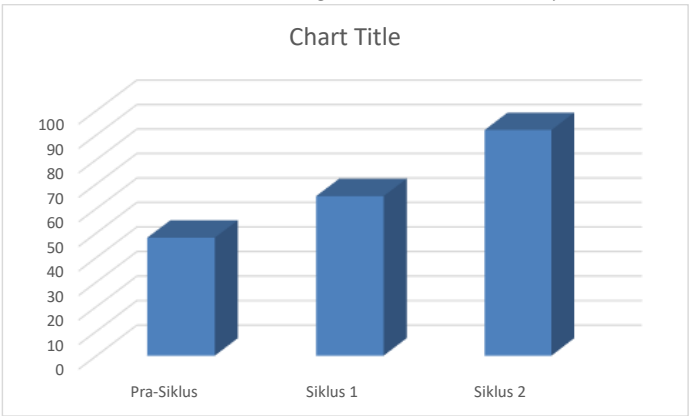
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesadaran Budaya Siswa

Kategori (Interval Skor)	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Persentase
Sangat Tinggi (86-100)	0	5	32	80%
Tinggi (71-85)	4	15	8	20%
Sedang (56-70)	12	16	0	0%
Rendah (<55)	24	4	0	0%
Jumlah Siswa	40	40	40	100%
Rata-Rata Kelas	48 (Rendah)	65 (Sedang)	92 (Sangat Tinggi)	

Data pada Tabel 2 memvisualisasikan pergeseran radikal dalam profil kesadaran budaya siswa. Pada pra-siklus, mayoritas siswa (60%) berada pada kategori rendah, yang merefleksikan ketidakpedulian terhadap warisan lokal. Pada Siklus 1, meskipun terjadi peningkatan rata-rata menjadi 65, mayoritas siswa masih terjebak pada level "tahu" (kognitif) namun belum "merasa" (afektif). Evaluasi Siklus 1 menemukan bahwa desain digital sering kali kering makna; siswa tahu nama motifnya, tetapi tidak memahami filosofi "kesederhanaan" di baliknya.

Intervensi pada Siklus 2 berhasil mengatasi stagnasi tersebut. Capaian rata-rata kelas melonjak hingga 92 (Sangat Tinggi), dengan 80% siswa berada di kategori puncak. Temuan kualitatif selama proses refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan terminologi budaya (seperti ciung wanara, kumeli, lereng) dalam diskusi sehari-hari dengan rasa bangga. Peningkatan ini menegaskan bahwa strategi immersive experiential learning efektif mengubah persepsi siswa dari sekadar memandang batik sebagai kain kuno menjadi identitas yang membanggakan.

Gambar 1. Grafik Tren Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PjBL dan CRT memberikan dampak simultan. Peningkatan pemahaman budaya (CRT) menyediakan "bahan baku" inspirasi bagi proses kreatif (PjBL), sehingga produk yang dihasilkan pada akhir penelitian memiliki kualitas estetika dan nilai filosofis yang jauh lebih tinggi dibandingkan produk awal.

Discussion

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kerangka Project-Based Learning (PjBL) merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah vokasi. Temuan utama menunjukkan adanya korelasi positif antara kedalaman interaksi siswa dengan sumber budaya (Batik Ciamis) dan peningkatan kualitas kreativitas serta kesadaran budaya mereka.

Dialektika PjBL dan CRT dalam Membangun Kreativitas Berakar Budaya

Interpretasi terhadap data siklus menunjukkan fenomena menarik terkait evolusi kreativitas siswa. Pada Siklus 1, penggunaan teknologi digital (Canva) terbukti mampu meningkatkan indikator kelancaran (fluency), namun gagal mendongkrak orisinalitas. Hal ini mengonfirmasi kritik bahwa teknologi tanpa basis filosofis hanya melahirkan "replikasi", bukan "inovasi". Temuan ini sejalan dengan argumen Asidiqi (2024) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam PjBL memerlukan pemahaman konten yang kuat sebagai bahan baku ide.

Lonjakan orisinalitas pada Siklus 2, di mana siswa mampu memodifikasi motif tradisional menjadi desain kontemporer, menunjukkan bahwa kreativitas tingkat tinggi lahir dari pemahaman budaya yang mendalam. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan pengrajin di Koperasi Rukun Batik, terjadi proses internalisasi nilai filosofis—seperti kesederhanaan dan ketegasan masyarakat Ciamis—yang kemudian diekspresikan dalam karya batik. Hal ini memperkuat teori Torrance tentang kreativitas, di mana aspek elaboration (kerincian) muncul ketika seseorang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek yang dikreasikan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Khafah et al. (2023) dengan menambahkan premis bahwa dalam konteks pendidikan sejarah, kreativitas bukanlah sekadar keterampilan teknis mendesain, melainkan kemampuan mereinterpretasi masa lalu untuk konteks masa kini.

Transmisi Nilai: Dari "Mengetahui" Menuju "Menghayati"

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada keberhasilannya mengubah kesadaran budaya siswa dari level kognitif ke afektif. Peningkatan drastis pada skor kesadaran budaya di akhir Siklus 2 membuktikan bahwa pendekatan CRT yang bersifat imersif (experiential learning) jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ekspositori atau digital semata. Temuan ini mendukung studi Parmiti (2021) yang menyimpulkan bahwa PjBL berbasis budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap cultural awareness siswa.

Dalam konteks Batik Ciamis, siswa tidak lagi memandang batik sebagai artefak kuno, tetapi sebagai bagian dari identitas diri mereka. Proses mencanting yang membutuhkan kesabaran mengajarkan nilai ketekunan (resilience), sebuah karakter yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Hal ini selaras dengan pandangan Pajriah, Suryana, dan Shavab (2023) yang menekankan bahwa pendidikan sejarah harus berfungsi sebagai wahana transmisi nilai karakter. Melalui model ini, sejarah tidak lagi menjadi hafalan tahun dan peristiwa, melainkan pengalaman hidup yang membentuk jati diri.

Implikasi Akademis dan Kebijakan

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan vokasi dengan menawarkan

Commented [A10]: Bagian pembahasan perlu dilengkapi dengan pemaknaan terhadap hasil utama penelitian yang diperoleh. Selain itu, penulis perlu membandingkan temuan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu untuk melihat kesesuaian atau perbedaannya, yang kemudian dianalisis secara logis dan diperkuat dengan rujukan dari sumber yang kredibel. Pembahasan juga perlu menjelaskan implikasi atau kontribusi temuan penelitian terhadap perkembangan bidang keilmuan yang dikaji. Di samping itu, penulis diharapkan memaparkan keterbatasan penelitian serta memberikan rekomendasi berdasarkan keterbatasan tersebut. Untuk penelitian pengembangan, pembahasan perlu ditinjau dari berbagai aspek yang telah dijelaskan dalam bagian metode dan hasil penelitian.

model sintesis antara konstruktivisme (PjBL) dan teori kritis budaya (CRT). Penelitian ini membantah asumsi bahwa pendidikan vokasi (SMK) harus sepenuhnya terpisah dari pendidikan humaniora. Sebaliknya, studi ini menunjukkan bahwa integrasi Local Wisdom justru memperkaya kompetensi kejuruan siswa (desain/kriya) dengan nilai tambah estetika dan filosofis.

Secara praktis dan kebijakan, temuan ini memiliki implikasi strategis bagi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadopsi sebagai best practice bagi sekolah-sekolah kejuruan untuk: (1) Mengembangkan modul ajar sejarah yang kontekstual dan berbasis proyek; dan (2) Membangun kemitraan strategis dengan industri kreatif lokal (seperti sentra batik) bukan hanya sebagai tempat magang teknis, tetapi sebagai laboratorium budaya. Lebih jauh, dalam skala makro, model ini merupakan respons konkret terhadap tantangan globalisasi yang disoroti oleh Subramaniam (2017). Dengan memperkuat identitas lokal melalui pendidikan, sekolah vokasi berperan aktif dalam menciptakan geografi perlawanan terhadap homogenisasi budaya, mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara global tetapi juga berakar kuat secara lokal.

Pembahasan

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model Project-Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif merevitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan, mengubahnya dari sekadar transfer pengetahuan faktual menjadi wahana pembentukan karakter dan kreativitas yang dinamis. Esensi temuan menunjukkan bahwa intervensi pedagogis yang bertahap –bergerak dari eksplorasi digital pada Siklus 1 menuju pengalaman imersif (experiential learning) di sentra batik pada Siklus 2–berhasil menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis dan identitas budaya siswa. Peningkatan signifikan pada indikator orisinalitas produk dan internalisasi nilai filosofis membuktikan bahwa kreativitas siswa vokasi tumbuh optimal ketika berakar pada pemahaman budaya yang kuat. Dengan demikian, model ini tidak hanya melahirkan produk batik yang estetis, tetapi juga mentransformasi siswa menjadi "agen budaya" yang memiliki resiliensi identitas di tengah arus globalisasi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada para pendidik sejarah di sekolah vokasi untuk tidak lagi memisahkan materi sejarah dari konteks kejuruan, melainkan mengintegrasikannya melalui proyek berbasis kearifan lokal yang relevan. Bagi pemangku kebijakan kurikulum, disarankan untuk mengadopsi model kolaborasi dengan industri budaya lokal (seperti sentra kerajinan) sebagai laboratorium belajar resmi dalam skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guna memastikan pelestarian warisan budaya takbenda berjalan beriringan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh melalui skema Hibah Riset Unggulan, Tahun Anggaran 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMKN 2 Ciamis dan Koperasi Rukun Batik atas izin dan kolaborasinya selama pelaksanaan penelitian ini.

References

Asidiqi, D. F. (2024). Model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 7(2), 126–128. <https://jurnal.usbr.ac.id/jpds/article/view/236/154>

Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*.

Commented [A11]: Bagian daftar rujukan perlu diperbaiki agar memenuhi standar penulisan artikel ilmiah. Setiap pernyataan yang membutuhkan dukungan teori atau temuan penelitian sebaiknya mengutip minimal dua sumber rujukan yang relevan, dan sedapat mungkin berasal dari artikel jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Selain itu, jumlah referensi yang digunakan sebaiknya minimal 30 sumber, dengan komposisi sekitar 90% berasal dari artikel jurnal ilmiah. Penulis juga disarankan menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley untuk menjaga konsistensi sitasi serta memastikan penulisan daftar rujukan mengikuti format APA Edisi ke-7 secara konsisten.

Routledge.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Febriani, S. W., & Widiadi, A. N. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Artefak*, 11(1), 103. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13692>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Janah, S. R., Pajriah, S., Suryana, A., & Firdaus, D. W. (2024). Character Education Through Example Values K.H. Mas Mansur in Learning History. *Diakronika*, 24(1), 25–37. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol24-iss1/400>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Khafah, S., et al. (2023). Implementation of Project Based Learning Model to Improve Students' Creative Thinking Skills. *Journal of Educational Science*, 7(2).
- Marlin. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JPS.132.01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muslimah, H. N., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Batik Ciamis oleh Koperasi Rukun Batik Ciamis di Tengah Modernisasi. *ATRAT Jurnal Seni Rupa*, 2, 116–125.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Samiah, W. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Project Based Learning (PjBL) di SMA Saintek Boarding School Uhamka. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.31316/fkip.vi.5307>
- Nasution, F., Risnita, H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1145>
- Novia, D., Pajriah, S., Suryana, A., & Heryana, H. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran. *Jurnal Artefak*, 10(1), 145. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>
- Nurmala, R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(1).
- Nurohmah, & Nurlaila. (2025). Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi dan Kolaborasi Siswa MI pada Mata Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 90–94. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pajriah, S. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Wahana Pendidikan*, 7(1), 103–112.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali's Inscription in History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 259–269. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pendampingan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Bagi Guru Di SMAN 1 Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1545. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/11670>
- Pajriah, S., Suryana, A., & Shavab, O. A. K. (2023). The Importance of Character Education Through History Education in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 211. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>
- Parmiti, D. P., & Rediani, N. N. (2021). The Effectiveness of Local Culture-Based Project Based Learning Model on Students' Cultural Awareness. *Journal of Education Technology*, 5(1).

- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academic Social Science Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Scott, L. A. (2019). *21st Century Skills Early Learning Framework*. Partnership for 21st Century Learning.
- Subramaniam, M. (2017). Subaltern Movements in India: Gendered Geographies of Struggle against Neoliberal Development. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 46(4), 423–425. <https://doi.org/10.1177/0094306117714500j>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Syahid, J. I. (2024). Implementasi Motif Batik Ciung Wanara Dengan Teknik Embroidery (Bordir) Pada Busana Kimono Modifikasi. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/117830/>
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service.
- Wahyuriani, N. W. R., Sustiwati, N. L., Mawan, I. G., & Karja, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Batik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Karakter di SMK Negeri 4 Palangkaraya. *Mister: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 211–218. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.484>
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 483. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2078>

5) Bukti konfirmasi submit revisi kedua dan artikel yang diresubmit (10 Juli 2026)



Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

Re: Update: Manuscript Update

1 message

Sri Pajriah<sri_pajriah@unigal.ac.id >July 10, 2026 at 6:15 PM

To: Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru <ejournal.iipgg@undiksha.ac.id>

Dear Editor,
Thank you very much for your email. I have uploaded the second revised version from the author. I hope this version is suitable for publication in the Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru. Once again, thank you very much.

Yours Sincerely,

Sri Pajriah

Reviewers

•

W. Ratu Sinta Dewi

Review Submitted

Recommendation: Revisions Required

Accepted

Author

Read

Review

•

W. Wajay-Riku Mubandono

Review Submitted

Recommendation: Revisions Required

Accepted

Author

Read

Review

Add Reviewer

Journal editor

•

I. Mayah Williams

Author

•

Sri Pajriah

Revisions

Q Search

Upload File

•

2026-07-10

Revisi Kedua dari Pajriah dan C. L. R. R.

June 23, 2026

Article Text

•

2026-07-10

Revisi Kedua dari Pajriah dan C. L. R. R.

July 10, 2026

Article Text

Review Discussions

Add discussion

Search

Filter

Sort By

Reply

Close

No items



Integrating Culturally Responsive Teaching into Project-Based Learning: Strategies for Enhancing Creativity and Cultural Awareness Among Vocational Students

Sri Pajriah¹, Aan Suryana², Ida Nuraida³, Taufik Hidayat⁴, Desi Nurani⁵, Irvan Firdiansyah⁶, Yeyen Nurhasanah⁷, Sarah Febriyani Nur Ahyar⁸

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jawa Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received July 27, 2024
Accepted October 10, 2024
Available online August 25, 2026

Kata Kunci :
Resiliensi Budaya; Pembelajaran Responsif Budaya; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pendidikan Vokasi; Batik Ciamis

Keywords:
Cultural Resilience; Culturally Responsive Teaching; Project-Based Learning; Vocational Education; Batik Ciamis



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Dalam lanskap pendidikan vokasi, transmisi nilai-nilai sejarah/budaya sering kali terpinggirkan oleh prioritas kompetensi teknis, yang menyebabkan terputusnya hubungan antara siswa dan identitas budaya mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Project-Based Learning memperkuat kreativitas dan kesadaran budaya siswa vokasi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 40 siswa melalui dua siklus reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, penilaian proyek, dan lembar refleksi siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dipadukan dengan analisis komparatif hasil antarsiklus. Hasil penelitian menunjukkan pada Siklus 1, yang memanfaatkan platform desain digital, berhasil menumbuhkan keterlibatan teknis namun gagal menangkap kedalaman filosofis warisan budaya. Konsekuensinya, Siklus 2 menggeser lokus pembelajaran ke strategi pengalaman imersif, menghubungkan siswa secara langsung dengan para pengrajin untuk memfasilitasi transmisi budaya yang autentik. Temuan menunjukkan transformasi mendalam di mana siswa berevolusi dari sekadar pereproduksi motif digital yang pasif menjadi agen budaya aktif yang mampu mereinterpretasi filosofi tradisional menjadi produk fisik yang inovatif. Disimpulkan sinergi PjBL dan CRT berfungsi sebagai strategi ampuh untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, secara efektif memperkuat kreativitas sekaligus resiliensi budaya pada generasi vokasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi CRT dalam PjBL dapat mengembangkan kompetensi teknis, kreativitas, dan literasi budaya.

ABSTRACT

In vocational education, the transmission of historical and cultural values is often sidelined by priorities focused on technical competence, creating a disconnect between students and their cultural identities. This study examines how integrating Culturally Responsive Teaching (CRT) into

Project-Based Learning (PjBL) enhances the creativity and cultural awareness of vocational students. The study employed Classroom Action Research (CAR) involving 40 students across two reflective cycles. Data were collected through observation, interviews, documentation, project assessments, and student reflection sheets. Analysis used a descriptive-qualitative approach which comprised data reduction, data display, and conclusion drawing complemented by a comparative analysis of results between cycles. The findings indicate that Cycle 1, which utilized digital design platforms, successfully fostered technical engagement but failed to capture the philosophical depth of the cultural heritage. Consequently, Cycle 2 shifted the learning focus toward immersive experiential strategies, connecting students directly with artisans to facilitate authentic cultural transmission. The findings reveal a profound transformation: students evolved from passive reproducers of digital motifs into active cultural agents capable of reinterpreting traditional philosophies into innovative physical products. The study concludes that the synergy between PjBL and CRT is a powerful strategy for bridging tradition and modernity, strengthening both creativity and cultural resilience among vocational students. The implications of this study indicate that integrating CRT into PjBL can develop technical competence, creativity, and cultural literacy.

1. INTRODUCTION

The 21st-century global educational landscape faces a fundamental paradox: on one hand, there is a demand for the standardization of technical competencies to meet the needs of the neoliberal labor market; on the other hand, there is an urgent need to preserve local identities as a form of cultural resistance (Muhtarom & Firmansyah, 2022; Sari et al., 2022). Amid the tide of global development, strengthening local geography and specific identities has become crucial to prevent cultural homogenization (Cyntyta et al., 2025; Sari et al., 2022). In the context of technical and vocational education and training (TVET), this challenge is even more pronounced because the curriculum tends to be dominated by the mastery of hard skills, which often marginalizes values education and history. In the era of the Fourth Industrial Revolution, history education serves as a vital moral defense in safeguarding students' character from technological disruption and identity

crises ([Maulana & Mediatati, 2023](#); [Pajriah & Aan Suryana, 2023](#)). Without appropriate pedagogical intervention, vocational students risk becoming skilled workers who are alienated from the cultural roots of their own nation ([Pajriah et al., 2020](#); [Sari et al., 2022](#)).

Specifically, Ciamis Regency possesses a wealth of intangible cultural heritage that has the potential to serve as a source of contextual learning, one of which is Ciamis Batik ([Novia et al., 2023](#); [Pajriah & Suryana, 2021](#)). Ciamis batik is not merely an artistic artifact, but a visual manifestation of the philosophical values of the Sundanese people, who are adaptable yet steadfast in upholding their principles ([Muslimah & Falah, 2022](#); [Sari et al., 2022](#)). Unfortunately, the integration of these local wisdom values into history instruction at vocational high schools still faces methodological obstacles ([Pajriah et al., 2020](#); [Muhtarom & Firmansyah, 2022](#)). Based on a preliminary study at SMKN 2 Ciamis, history instruction remains stuck in a conventional and boring approach, thus failing to stimulate students' cognitive and emotional engagement. This phenomenon aligns with findings indicating that students' negative perceptions of history learning are often caused by teaching methods that are not relevant to the characteristics and learning styles of the dynamic Generation Z ([Febriani & Widiadi, 2024](#); [Naredi et al., 2023](#)).

To address the gap between the demands of 21st-century competencies and the reality of learning, a transformation of the learning model from passive to constructivist is necessary. The 21st Century Skills framework identifies creativity and innovation as the top competencies that students must master ([Busnawir et al., 2025](#); [Firdausy et al., 2024](#)). In this regard, the Project-Based Learning (PjBL) model has been empirically proven to be effective in facilitating the development of these skills. The implementation of Project-Based Learning (PjBL) can significantly enhance creative thinking skills because it requires students to solve complex problems through the process of creating tangible products ([Busnawir et al., 2025](#); [Khafah et al., 2023](#)). Project-Based Learning provides students with the autonomy to explore various ideas, which is one of the key prerequisites for fostering and developing creativity ([Asidiqi, 2024](#); [Khafah et al., 2023](#)).

However, implementing PjBL alone without cultural content risks producing outcomes that lack meaning ([Firdausy et al., 2024](#); [Pajriah & Suryana, 2021](#)). Therefore, this study offers a novel approach by integrating the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach into the PjBL framework. CRT does not merely incorporate cultural content but uses students' cultural identities as the primary reference in the learning process. The Culturally Responsive Teaching (CRT) approach has been proven effective in enhancing students' critical thinking skills in history education. More specifically, a project-based learning model rooted in local culture (local culture-based PjBL) has a significant impact on enhancing students' cultural awareness ([Pajriah & Aan Suryana, 2023](#); [Parmiti et al., 2021](#)). Through this synergy, history learning not only reconstructs the past but also revitalizes it to make it relevant to the present ([Nababan et al., 2025](#); [Pajriah & Suryana, 2021](#); [Yuniar et al., 2022](#)).

Although various studies have demonstrated that Project-Based Learning is effective in enhancing students' creativity ([Asidiqi, 2024](#); [Khafah et al., 2023](#)) and that Culturally Responsive Teaching can strengthen critical thinking skills and cultural awareness ([Marlin et al., 2024](#); [Parmiti et al., 2021](#)). Studies integrating these two approaches into history instruction within the context of vocational education remain very limited. Furthermore, most previous research has focused primarily on improving learning outcomes or thinking skills without simultaneously fostering creativity and cultural awareness through the utilization of local wisdom ([Pajriah & Aan Suryana, 2023](#); [Marlin et al., 2024](#)). Therefore, the novelty of this study lies in the integration of Culturally Responsive Teaching into the syntax of Project-Based Learning based on Ciamis Batik as a medium for teaching history to simultaneously develop the creativity and cultural awareness of vocational students. Consequently, this study is expected to provide a conceptual contribution to the development of a history pedagogy that is more contextual, responsive to local culture, and relevant to 21st-century competency requirements ([Busnawir et al., 2025](#); [Muhtarom & Firmansyah, 2022](#)).

Based on the above discussion, this study aims to analyze the effectiveness of integrating Culturally Responsive Teaching into a Project-Based Learning model supported by Ciamis Batik media. The primary focus of the study is to measure improvements in students' creativity and cultural awareness at SMKN 2 Ciamis. This research is important to address a gap in the literature regarding culturally responsive history pedagogy models in vocational schools. Practically, the results of this study are expected to serve as best practices for the development of an independent curriculum that emphasizes the Pancasila learner profile. Theoretically, this study reinforces the argument that the preservation of local traditions and the modernization of vocational education are not mutually exclusive but can reinforce one another ([Janah et al., 2024](#); [Novia et al., 2023](#)).

2. METHOD

This study employs a participatory Classroom Action Research design based on the spiral model ([Maharotunnisa et al., 2025](#); [Marlin et al., 2024](#)). This model was chosen because its recursive structure, which includes planning, action, observation, and reflection, enables continuous pedagogical improvement in the natural context of the classroom. The research was conducted collaboratively at SMKN 2 Ciamis during the Odd Semester of the 2025/2026 academic year, with 40 tenth-grade TKJ students selected through purposive sampling. In accordance with the principle of collaboration in action research, the history teacher acted as the "action taker" to minimize distortions in the learning process, while the researcher served as a full "observer" to maintain objectivity in data collection ([Marufah et al., 2025](#); [Noviarini et al., 2024](#)).

Data validity was ensured through source and method triangulation. Data collection instruments include an observation sheet to monitor the implementation of Project-Based Learning (PjBL) integrated with Culturally Responsive Teaching (CRT), a product assessment rubric that adapts Torrance's creativity indicators, namely fluency, flexibility, and novelty, and an attitude scale questionnaire to measure students' cultural awareness ([Rahmawati, 2025](#); [Saputro, 2025](#)). All instruments underwent content validity testing through expert judgment by two validators with expertise in history education and learning evaluation. Feedback from the validators served as the basis for revising and refining the instruments.

until they were deemed suitable for use in the study.

Data analysis employed a concurrent embedded mixed-methods design, in which qualitative data served as the primary data supported by quantitative data (Kusuma et al., 2025; Raihan et al., 2025). Qualitative data were analyzed using an interactive model consisting of three simultaneously occurring processes: data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. Meanwhile, quantitative data from test results and rubrics were analyzed using descriptive-comparative methods to identify trends in mean score increases across cycles. The study was deemed successful if 75% of students achieved learning mastery and demonstrated a consistent positive trend in the variables of creativity and cultural awareness.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Results

This study was conducted in two action cycles to investigate the effectiveness of integrating Culturally Responsive Teaching (CRT) into the Project-Based Learning (PjBL) model on students' creativity and cultural awareness. In general, the field data showed a significant upward trend from the pre-cycle condition to the end of Cycle 2, in terms of cognitive, psychomotor (products), and affective (cultural awareness) aspects. The improvement in students' creativity was one of the main aspects analyzed in this study, with the assessment focused on the batik products created by students during the learning process. This assessment covers the four main indicators of creative thinking according to Torrance: fluency, flexibility, originality, and elaboration. A summary of the development of students' creativity scores is presented in Table 1.

Table 1. Comparison of Average Scores for Creativity Indicators

Creativity Indicators	(Baseline)	Cycle 1	Cycle 2	Final Category
Fluency	52	78	90	Very Good
Flexibility	48	70	85	Good
Originality	40	65	88	Very Good
Elaboration	45	68	86	Good
Total Average	46.25	70.25	87.25	Very Good

Based on Table 1, there was a significant increase in scores in Cycle 1, particularly in the Fluency indicator (score of 78). This was due to the use of digital media (Canva), which enabled students to quickly produce various design alternatives. However, in Cycle 1, the Originality indicator remained in the “fair” category (score of 65). Analysis of the products shows that students' designs at this stage tended to merely duplicate motifs found on the internet without significant modification. A qualitative transformation occurred in Cycle 2. After students interacted directly with artisans at the Rukun Batik Cooperative (an immersive CRT intervention), the Originality score rose sharply to 88. These findings indicate that the direct experience of understanding the philosophy of batik inspired students not merely to imitate but to innovate (for example, by combining Galuh Pakuan motifs with modern geometric ornaments) without compromising traditional norms. This demonstrates that original creativity stems from a deep understanding of culture.

In addition to creativity, the primary focus of this study is cultural awareness. Data were collected through an attitude scale questionnaire and participant observation, which measured four levels of cultural awareness: recognition, understanding, appreciation, and internalization/action. The frequency distribution of students' levels of cultural awareness is presented in Table 2.

Table 2. Frequency Distribution of Students' Levels of Cultural Awareness

Category (Score Interval)	Pre-Cycle	Cycle 1	Cycle 2	Percentage
Very High (86–100)	0	5	32	80%
High (71–85)	4	15	8	20%
Moderate (56–70)	12	16	0	0%
Low (<55)	24	4	0	0%
Total Number of Students	40	40	40	100%
Class Average	48 (Low)	65 (Moderate)	92 (Very High)	

The data in Table 2 illustrates a radical shift in students' cultural awareness profiles. In the pre-cycle, the majority of students (60%) were in the low category, reflecting a lack of concern for local heritage. In Cycle 1, although the average score increased to 65, the majority of students remained stuck at the “knowing” (cognitive) level but had not yet reached the “feeling” (affective) level. The Cycle 1 evaluation found that the digital design was often devoid of meaning; students knew the names of the motifs but did not understand the philosophy of “simplicity” behind them. The intervention in Cycle 2 successfully addressed this stagnation. The class's average score jumped to 92 (Very High), with 80% of students in the top category. Qualitative findings during the reflection process showed that students began using cultural terminology (such as ciung wanara, kumeli, lereng) in their daily discussions with a sense of pride. This improvement confirms that the immersive experiential learning strategy effectively shifted students' perceptions from viewing batik merely as an ancient fabric to a source of pride in their identity. A trend graph showing the increase in classical learning mastery is presented in Figure 1.



Figure 1. Trend Graph of the Increase in Classical Learning Achievement

Overall, the research results show that the integration of PjBL and CRT produces simultaneous effects. The improvement in cultural understanding (CRT) provides the “raw material” for inspiration in the creative process (PjBL), so that the products created at the end of the study possess far higher aesthetic quality and philosophical value compared to the initial products.

Discussion

This study successfully demonstrated that the integration of Culturally Responsive Teaching (CRT) within the Project-Based Learning (PjBL) framework is an effective pedagogical strategy for revitalizing history learning in vocational schools. Key findings indicate a positive correlation between the depth of students' interaction with cultural sources (Ciamis Batik) and improvements in the quality of their creativity and cultural awareness. Interpretation of the cycle data reveals an interesting phenomenon regarding the evolution of student creativity. In Cycle 1, the use of digital technology (Canva) proved capable of improving the “fluency” indicator but failed to boost originality. This confirms the critique that technology without a philosophical foundation only produces “replication,” not “innovation.” These findings align with the argument that creativity in Project-Based Learning (PjBL) requires a strong understanding of content as the raw material for developing ideas ([Asidiqi, 2024](#); [Khafah et al., 2023](#)).

The surge in originality in Cycle 2, in which students were able to adapt traditional motifs into contemporary designs, demonstrates that a high level of creativity stems from a deep understanding of culture ([Khafah et al., 2023](#); [Parmiti et al., 2021](#)). When students interact directly with artisans at the Rukun Batik Cooperative, they internalize philosophical values, such as the simplicity and resilience of the people of Ciamis, which are then expressed in their batik works. This reinforces Torrance's theory of creativity, in which the aspect of elaboration (detail) emerges when a person has in-depth knowledge of the object being created ([Asidiqi, 2024](#); [Busnawir et al., 2025](#)). Thus, this study expands upon previous findings by adding the premise that, in the context of history education, creativity is not merely a technical skill in design but rather the ability to reinterpret the past within the context of the present ([Khafah et al., 2023](#); [Pajriah & Suryana, 2021](#)).

The significance of this study also lies in its success in shifting students' cultural awareness from the cognitive to the affective level. The dramatic increase in cultural awareness scores at the end of Cycle 2 demonstrates that the immersive (experiential learning) CRT approach is far more effective than expository or purely digital approaches. These findings support studies concluding that Project-Based Learning (PjBL) rooted in local culture has a significant impact on students' cultural awareness ([Pajriah & Suryana, 2021](#); [Parmiti et al., 2021](#)). In the context of Ciamis Batik, students no longer view batik as an ancient artifact but as part of their personal identity ([Nababan et al., 2025](#); [Muhtarom & Firmansyah, 2022](#)). The process of applying canting, which requires patience, teaches the value of resilience, a trait that is essential in the 21st century ([Wahyuriani et al., 2024](#)). This aligns with the view that history education should serve as a vehicle for transmitting character values. Through this model, history learning is no longer merely focused on memorizing dates and events but becomes a meaningful experience that helps shape students' identities ([Fauzi et al., 2024](#); [Hikmah & Haliq, 2026](#); [Pajriah & Aan Suryana, 2023](#)).

The findings of this study are consistent with previous research showing that integrating a culturally responsive approach into project-based learning can enhance students' engagement, creativity, and understanding of local culture through contextual and authentic learning experiences ([Kurniawan et al., 2025](#); [Murtiono & Wahyudi, 2024](#)). Previous research has also confirmed that local wisdom as a learning resource enables students to understand culture while applying it in creative works ([Sari et al., 2022](#); [Yuniar et al., 2022](#)). In line with these findings, the strength of this study lies in the integration of Culturally Responsive Teaching (CRT) and Project-Based Learning (PjBL), which links the development of creativity with the strengthening of cultural awareness among vocational students through the context of Ciamis Batik. Furthermore, the use of authentic experiences through direct interaction with artisans encourages students not merely to digitally reproduce motifs but to understand the philosophy and cultural values of Ciamis Batik before reinterpreting them into innovative products ([Hikmah & Haliq, 2026](#); [Saputro, 2025](#)).

Academically, this study contributes to the literature on vocational education by offering a model that synthesizes constructivism (PjBL) and critical cultural theory (CRT). This study challenges the assumption that vocational education (SMK) must be completely separate from the humanities. Instead, this study demonstrates that the integration of local wisdom actually enriches students' vocational competencies (design/crafts) with aesthetic and philosophical added value ([Parmiti et al., 2021](#)). From a practical and policy perspective, these findings have strategic implications for the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly within the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) ([Mu'arifah & Mustikawati, 2026](#); [Pajriah et al., 2023](#)). The learning model developed in this study can be adopted as a best practice for vocational

schools to: (1) Develop contextual and project-based history teaching modules (Nasution et al., 2024; Naredi et al., 2023) and (2) Build strategic partnerships with local creative industries (such as batik centers) not only as sites for technical internships but also as cultural laboratories. Furthermore, on a macro scale, this model serves as a concrete response to the challenges of globalization, which demand the strengthening of local identity and culture to prevent cultural homogenization (Sari et al., 2022). By strengthening local identity through education, vocational schools play an active role in creating a geography of resistance against cultural homogenization, producing graduates who are not only globally competent but also deeply rooted in their local communities (Muhtarom & Firmansyah, 2022; Nababan et al., 2025).

Although this study indicates that the integration of Culturally Responsive Teaching into Project-Based Learning can enhance the creativity and cultural awareness of vocational students, several limitations should be considered when interpreting the research findings (Khafah et al., 2023; Pajriah & Suryana, 2021; Parmiti et al., 2021). The study involved only one class at a single vocational school and was conducted over two action cycles; therefore, the findings cannot yet be broadly generalized or used to describe the long-term impact of implementing this learning model. Furthermore, the use of Ciamis Batik as the learning context limits the applicability of the findings to other forms of local wisdom (Febriani & Widiadi, 2024; Naredi et al., 2023). Therefore, future research is recommended to involve a more diverse group of participants, extend the duration of the study, and test the integration of Culturally Responsive Teaching and Project-Based Learning in various local cultural contexts and different subject areas to strengthen the validity and generalizability of the research findings.

4. CONCLUSION AND RECOMMENDATIONS

This study concludes that the integration of the Project-Based Learning (PjBL) model with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach has proven effective in revitalizing history education in vocational schools, transforming it from a mere transfer of factual knowledge into a dynamic vehicle for character building and creativity. The essence of the findings indicates that a phased pedagogical intervention, moving from digital exploration in Cycle 1 to immersive experiential learning at a batik center in Cycle 2, successfully bridged the gap between students' technical competencies and their cultural identity. Significant improvements in indicators of product originality and the internalization of philosophical values demonstrate that the creativity of vocational students flourishes optimally when rooted in a strong understanding of culture. Thus, this model not only produces aesthetically pleasing batik products but also transforms students into "cultural agents" who possess identity resilience amid the tide of globalization.

5. REFERENCES

- Asidiqi, D. F. (2024). Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 7(2), 123–131. <https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/4629821>.
- Busnawir, Yuniawati, I., Mardiaty, M., & Sitepu, E. (2025). The effectiveness of project-based learning in developing the 21st century skills. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 4(1), 35–50. <https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.272>.
- Cyntya, G. W., Amirul, B., & Putra, A. S. G. (2025). Penerapan Pendekatan Culturally Responsif Teaching dalam Pembelajaran berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 527–538. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.588>.
- Fauzi, W. N. A., Setiawati, Y., Hartono, D. P., & Prayitno, M. (2024). Integrasi model Project-Based Learning (PjBL) dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 238–245. <https://doi.org/10.47178/dfzw0c15>.
- Febriani, S. W., & Widiadi, A. N. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Artefak*, 11(1), 103–115. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13692>.
- Firdausy, I. A., Pratiwi, D. E., & Hastungkoro, H. N. A. (2024). Penerapan model project based learning melalui pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas 1 di SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 37–42. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.127>.
- Hikmah, N., & Haliq, M. I. (2026). Peningkatan Literasi Sains Siswa melalui Culturally Responsive-Project Based Learning (CR-PjBL) Terintegrasi Kearifan Lokal'Sinonggi'. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 4(2), 144–154. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v4i2.476>.
- Janah, S. R., Pajriah, S., Suryana, A., & Firdaus, D. W. (2024). Character Education Through Example Values K.H. Mas Mansur in Learning History. *Diakronika*, 24(1), 25–37. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol24-iss1/400>.
- Khafah, F., Suprpto, P. K., & Nuryadin, E. (2023). The Effect of the Project Based Learning-STEM Model on Students Critical and Creative Thinking Skills in The Ecosystem Concept. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(3), 244–255. <https://doi.org/10.4108/eai.19-9-2023.2340544>.
- Kurniawan, W., Novia, A., Agretiani, V. A., Reza, Y. A., & Tafakur, M. (2025). Peran seni rupa dalam pembentukan karakter kreatif dan inovatif pada generasi muda: Sebuah tinjauan literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 68–79. <https://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/view/85>.
- Kusuma, E. S. J., Siswanto, J., & Purnamasari, I. (2025). Project-Based Teaching Module with Culturally Responsive Teaching Approach on the Topic of Ecosystems to Improve Critical Thinking Skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(4), 809–817. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i4.102806>.
- Maharotunnisa, N., Anshori, M. M., & Muzekki, T. R. (2025). Application of culturally responsive teaching (crt) in the pandhalungan cultural context with the project based learning (PjBL) model in developing 21st century skills for

- students at SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 269–280. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2628>.
- Marlin, Mulyati, S., & Idris, M. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jps.132.01>.
- Marufah, L. A., Setiana, L. N., & Chamalah, E. (2025). Strategi Pengembangan Soft Skill: Integrasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran Drama. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1500–1508. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1476>.
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023). Penerapan model project based learning melalui pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 153–163. <https://ejournal.amaata.ac.id/LITERASI/article/view/3677>.
- Mu'arifah, & Mustikawati, T. (2026). Sejarah-Hidup Learning Model and the Merdeka Curriculum Reform : A framework for contextual and reflective history learning based on local culture. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 14(2), 605–624. <https://doi.org/10.24127/hj.v14i2.13264>.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2022). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130. <https://journal.uni.ac.id/uni/index.php/ips/article/view/21195>.
- Murtono, T., & Wahyudi, D. B. (2024). Cultural Advancement Strategies In Indonesia: A Literature Review. *Acintya*, 16(2), 143–159. <https://doi.org/10.33153/acy.v16i2.6177>.
- Muslimah, H. N., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Batik Ciamis oleh Koperasi Rukun Batik Ciamis di Tengah Modernisasi. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 180–191. <https://doi.org/10.26742/atrat.v10i2.2104>.
- Nababan, S. A., Hardiyansyah, M. R., Buulolo, S., & Hasudungan, A. N. (2025). Local Wisdom-based History Learning and Students' Cultural Identity: A Case Study at SMAN 11 Medan, Indonesia. *Journal of Global Research in Education and Social Science*, 19(3), 166–179. <https://doi.org/10.56557/jogress/2025/v19i39469>.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Samiah, W. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Project Based Learning (Pjbl) di SMA Saintek Boarding School Uhamka. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.31316/fkip.vi.5307>.
- Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1145>.
- Novia, D., Pajriah, S., Suryana, A., & Heryana, H. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran (Studi Kasus di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran). *Jurnal Artefak*, 10(1), 145–159. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>.
- Noviari, K., Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Produk Unggulan Daerah bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edutama*, 1(1), 105–113. <https://doi.org/10.69533/8enz984>.
- Pajriah, S., & Aan Suryana. (2023). Pendampingan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Bagi Guru di SMA N 1 Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 5(3), 1545–1552. <https://doi.org/10.25157/aaq.v5i2.11670>.
- Pajriah, S., Muin, A., Yahya, A. N., & Janan, S. N. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 103–112. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i1.3272>.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali's Inscription in History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 259–269. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752>.
- Pajriah, S., Suryana, A., & Shavab, O. A. K. (2023). The Importance of Character Education Through History Education in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 211–224. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>.
- Parmiti, D. P., Rediani, N. N., Antara, I. G. W. S., & Jayadiningrat, M. G. (2021). The Effectiveness Of Local Culture-Integrated Science Learning Through Project-Based Assessment on Scientific Attitudes and Science Process Skills of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 439–446. <https://doi.org/10.15294/JPII.v10i3.31301>.
- Rahmawati, A. D. (2025). Strategi Revitalisasi Pendidikan Seni Vokasi: Integrasi Nilai Budaya dan Inovasi untuk Meningkatkan Minat Studi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta. *Jurnal Borneo Humaniora*, 8(2), 79–90. <https://jurnal.ubt.ac.id/index.php/humaniora/article/view/612>.
- Raihan, S., Pada, A., Makassau, A., Idrus, N. A., & Tati, A. D. R. (2025). Inovasi kurikulum pembelajaran IPAS berbasis proyek terintegrasi culturally responsive teaching untuk siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 50–63. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24045>.
- Saputro, A. N. (2025). Studi Literatur Tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12000–12008. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3944>.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagci.v2i2.1842>.
- Wahyuriani, N. W. R., Sustiwati, N. L., Mawan, I. G., & Karja, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Batik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Karakter di SMK Negeri 4 Palangkaraya. *Mister: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 211–218. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.484>.
- Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 483–493. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i2.7660>.

6) Bukti artikel *accepted* (30 Juli 2026)



Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

[JPI] Editor Decision

1 message

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru <ejournal.jpi@undiksha.ac.id>

July 30, 2026 at 5:02 PM Reply

To: I Gede Nurjaya <gede.nurjaya@undiksha.ac.id>

To: Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

Sri Pajriah,

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, "Integrating Culturally Responsive Teaching into Project-Based Learning: Strategies for Enhancing Creativity and Cultural Awareness Among Vocational Students".

Our decision is to: **Accept Submission**

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

I Gede Nurjaya

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG>

7) Bukti konfirmasi paper published online ()



Sri Pajriah <sri_pajriah@unigal.ac.id >

[JPI] Editor Decision

1 message

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru <ejournal.iippg@undiksha.ac.id>

March 25, 2026 at 9:15 AM

Reply To: I Gede Nurjaya <gede.nurjaya@undiksha.ac.id>

To: Sri Pajriah<sri_pajriah@unigal.ac.id>

Sri Pajriah,

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru has just published its latest issue Vol. 10, No. 1, 2026

At <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/issue/view/3001>.

We invite you to have a visit our web site to read articles and items of interest.

Best regard,

I Gede Nurjaya

Editorial Team

Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG>

Bukti konfirmasi artikel published online (25 Maret 2026)

Sertifikat Akreditasi Sinta 2 Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru

<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/32>

